PENGARUH PERSYARATAN PENANGKALAN PADA PENGGUNAAN STRATEGI *DETERRENCE* RUSIA DALAM KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

HANA FAIRUZ

19323153

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

PENGARUH PERSYARATAN PENANGKALAN PADA PENGGUNAAN STRATEGI *DETERRENCE* RUSIA DALAM KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

HANA FAIRUZ

19323153

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Pengaruh Persyaratan Penangkalan pada Penggunaan Strategi *Deterrence* Rusia dalam Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2022

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
21 September 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.	
2	Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I	
3	Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Rabu, 30 Agustus 2022



Hana Fairuz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR vii
ABSTRAK viii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Cakupan penelitian 6
1.5 Tinjauan Pustaka 6
1.6 Kerangka Pemikiran 9
1.7 Argumen Sementara 12
1.8 Metode Penelitian 13
1.8.1 Jenis Penelitian 13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data 14
1.8.4 Proses Penelitian 14
1.9 Sistematika Pembahasan 14
BAB 2 16
2.1. Kehadiran Amerika Serikat di Sekeliling Rusia 16
2.1.1 Amerika Serikat dan NATO 16
2.1.2 Amerika Serikat diluar NATO 23
2.2. Kehadiran Amerika Serikat di Ukraina 26
2.2.1 Kehadiran Militer Amerika Serikat di Ukraina 26
2.2.2 Pentingnya Ukraina bagi Rusia 28
2.2.3 Perebutan Akses Sumber Daya ke Ukraina 29
2.2.4 Bantuan Amerika Serikat ke Ukraina 30
BAB 3 32
3.1. Komitmen 34
3.1.1 Batas Toleransi dalam Konflik Rusia-Ukraina 35
3.2. Kapabilitas 41
3.3. Kredibilitas 43

3.3.1 Latihan Militer Skala Besar 44
3.3.2 Mengambil Alih Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir 45
3.3.3 Rencana Penyebaran Senjata Nuklir Rusia di Belarusia 46
3.4. Pengaruh Persyaratan Penangkalan dalam Konflik Rusia-Ukraina 47
BAB 4 49
4.1. Kesimpulan 49
4.2 Rekomendasi 52
DAFTAR PUSTAKA 53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Penyebaran Sistem Rudal Balistik NATO di Eropa..... 21

Gambar 2. Target dari Serangan HIMARS terhadap Fasilitas Rusia 40

ABSTRAK

Rusia memiliki strategi manajemen eskalasi yang memanfaatkan ancaman dari kekuatan senjata nuklir untuk mencegah agresor melakukan tindakan tertentu. Strategi ini dikenal dengan *deterrence* yang digunakan pada masa damai hingga perang skala besar. Penelitian ini akan membahas pengaruh persyaratan penangkalan pada penggunaan strategi *deterrence* Rusia dalam konflik Rusia-Ukraina tahun 2022. Dengan menggunakan kerangka pemikiran yang dikemukakan oleh Lebow dan Stein, strategi *deterrence* memiliki tiga persyaratan atau ketentuan yang akan menentukan keberhasilan dari penggunaan strategi tersebut. Tiga persyaratan tersebut adalah komitmen, kapabilitas, dan kredibilitas. Pertama, komitmen yang dilakukan Rusia berupa pernyataan larangan kehadiran militer Amerika Serikat di Ukraina dan bantuan persenjataan untuk Ukraina. Kedua, kapabilitas yang dimiliki Rusia mencakup modernisasi teknologi nuklir yaitu rudal Sarmat dan Kinzhal. Ketiga, kredibilitas retorika nuklir Rusia dibuktikan dalam latihan militer skala besar, pengambilalihan pembangkit listrik tenaga nuklir Ukraina, dan rencana penyebaran senjata nuklir di Belarus. Ketiga persyaratan tersebut telah membuat upaya strategi *deterrence* Rusia berhasil dalam menggagalkan rencana penerapan *no-fly zone*, membatasi bantuan persenjataan jenis tertentu, menghambat proses integrasi Ukraina ke dalam NATO, dan mencegah keterlibatan pasukan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina.

Kata-kata kunci: Strategi *Deterrence*, Persyaratan Penangkalan, Konflik Rusia-Ukraina, Retorika Nuklir Rusia.

ABSTRACT

Russia has a strategy for escalation management that utilizes the threat of nuclear weapons to dissuade potential aggressor from carrying out certain actions. This strategy is known as *deterrence* which is used in peacetime to large-scale wars. This paper will focus on the influence of deterrence requirements on Russia's use of deterrence strategy in the 2022 Russia-Ukraine conflict. Using the Lebow and Stein framework on deterrence theory, there are three requirements or conditions that should be fulfilled for it to work. Those three are commitment, capability, and credibility. First, Russia's commitment to punish the aggressor is in the form of a ban on the United States military presence in Ukraine and military assistance to Ukraine. Second, Russia's capability includes the modernization of nuclear technology, namely the Sarmat and Kinzhal missiles. Third, the credibility of Russia's nuclear rhetoric derives from large-scale military exercises, the takeover of Ukrainian power plants, and plans to deploy nuclear weapons in Belarus. These three requirements have contributed to the success of Russia's deterrence strategy in rejecting Ukraine no-fly zone, limiting certain types of military assistance, deterring Ukraine's integration process into NATO, and preventing the involvement of United States forces in the Russia-Ukraine conflict.

Keywords: Deterrence Strategy, Deterrence Requirements, Russia-Ukraine Conflict, Russia's Nuclear Rhetoric.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia internasional, letak Ukraina memiliki signifikansi baik secara geopolitik maupun geostrategis. Sebagai negara penyangga (*buffer state*) antara Rusia dan NATO (Mearsheimer 2014), Ukraina perlu untuk menyeimbangkan posisinya antara kedua belah pihak tersebut. Hal ini didasarkan oleh fakta bahwa Ukraina merupakan bekas anggota Uni Soviet yang hingga saat ini berbagi perbatasan geografis yang panjang dengan Rusia. Di sisi lain, sejak runtuhnya Uni Soviet, Ukraina sebagai negara yang independen telah berusaha untuk mencari celah agar menyelaraskan kebijakannya sesuai dengan NATO. Upaya Ukraina ini disambut dengan ekspansi NATO ke arah timur secara besar-besaran.

Bagi Rusia, penting untuk membatasi pengaruh barat dari Ukraina dan menyelaraskan kebijakan Ukraina dengan negaranya. Ketakutan ini bukan tidak berdasar, melainkan terdapat tiga alasan yang menjustifikasinya. Pertama, ekspansi NATO ke arah timur terutama sejak keruntuhan Uni Soviet (Mearsheimer 2014). Mulai dari negara-negara Baltik hingga sampai ke Georgia yang dianggap titik toleransi terakhir oleh Rusia. Kini, NATO berhasil mempengaruhi Ukraina untuk membentuk strategi keamanan nasionalnya yang mengembangkan kemitraan khusus dengan NATO. Walaupun Ukraina bukan anggota NATO, tetapi jika pengaruh NATO terus-menerus dibiarkan, maka pertahanan terakhir Rusia telah "runtuh". Kedua, adanya upaya Uni Eropa yang berusaha masuk ke Ukraina melalui sisi ekonomi (Mearsheimer 2014). Perjanjian asosiasi (DCFTA) dengan Uni Eropa adalah bentuknya. Terakhir, mempromosikan nilai-nilai demokrasi di

Ukraina (Mearsheimer 2014). Sebab demokrasi erat kaitannya dengan Amerika Serikat, maka setiap negara yang bergabung dengan NATO dan nantinya mengadopsi prinsip-prinsip liberal akan dianggap pro barat.

Ketiga alasan tersebut berkaitan dengan keterlibatan pihak ketiga yaitu Amerika Serikat melalui pakta pertahanan yang dibentuknya (NATO) dan negara-negara sekutunya (Uni Eropa). Keterlibatan tersebut yang mendorong keputusan Rusia untuk melakukan operasi militer di Ukraina (Mearsheimer 2022). Dalam pidato Presiden Putin ketika memulai operasi militer, dijelaskan bahwa perluasan lebih lanjut dari NATO atau upaya yang sedang berlangsung untuk menempatkan infrastruktur militer di Ukraina tidak dapat diterima oleh Rusia ("Address by the President of the Russian Federation" 2022). Sebab, Rusia menilai kehadiran pihak barat, terutama Amerika Serikat di Ukraina sebagai ancaman eksistensial. Khususnya, keengganan Presiden Joe Biden untuk menghapuskan kemungkinan proses integrasi Ukraina ke dalam NATO. Dalam pertemuan dewan keamanan terkait operasi militer di Ukraina juga melihat adanya peningkatan aktivitas pasukan militer Amerika Serikat dan NATO di dekat perbatasan yang menjadi perhatian bagi Rusia. Bahkan, Rusia juga mengajukan rancangan perjanjian untuk mencegah perluasan NATO ke arah timur dan penyebaran sistem yang bersifat ofensif di negara-negara yang berbatasan dengan Rusia ("Expanded Meeting of the Defence Ministry Board • President of Russia" 2022).

Tidak lama setelah operasi berlangsung, Presiden Putin mengeluarkan perintah yang menempatkan pasukan nuklir strategis Rusia pada siaga tinggi merupakan isyarat kepada Amerika Serikat dan NATO untuk tidak melakukan intervensi dalam konflik Rusia-Ukraina (Boyle and Graff 2022). Isyarat ini dinilai

akan mencegah upaya intervensi sebab kedua negara memiliki jumlah hulu ledak nuklir yang sama. Sehingga keseimbangan nuklir tersebut berdampak pada pengaruh dan martabat Rusia untuk mencegah kemungkinan eskalasi perang nuklir. Untuk memperkuat isyarat tersebut, Rusia melakukan uji coba peluncuran rudal balistik darat Sarmat. Uji coba tersebut berhasil dilakukan dan menjadi peristiwa besar dan penting dalam pengembangan sistem persenjataan modern Angkatan Darat Rusia. Senjata tersebut dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan keamanan bagi Rusia sekaligus sebagai peringatan bagi musuh atau agresor yang bersifat agresif ("Test Launch of Sarmat ICBM • President of Russia" 2022).

Doktrin pertahanan militer terbaru milik Rusia dikeluarkan melalui dokumen berjudul "On Basic Principles of State Policy of the Russian Federation on Nuclear Deterrence" yang secara khusus menekankan bahwa "senjata nuklir dilihat sebagai sarana penangkalan (*deterrence*)". Dokumen ini juga menjelaskan hakikat kebijakan *deterrence* Rusia yang "bersifat defensif, bertujuan untuk mempertahankan potensi kekuatan nuklir pada tingkat yang cukup untuk (dapat mengaplikasikan) *deterrence*, dan menjamin perlindungan kedaulatan negara juga keutuhan teritorial negara serta mencegah kemungkinan agresi musuh terhadap Rusia dan/atau sekutunya" ("Foundations of State Policy of the Russian Federation in the Area of Nuclear Deterrence" 2020). Dalam konteks konflik militer, kebijakan ini mencegah eskalasi tindakan militer dan membantu penghentian dengan syarat yang dapat diterima oleh Federasi Rusia dan/atau sekutunya. Seorang ahli yang menganalisis kebijakan ini menilai bahwa Rusia mungkin mengancam untuk melakukan eskalasi penggunaan nuklir sebagai cara untuk mencegah konflik yang membahayakan keberadaan negara (Sokov 2020).

Perubahan doktrin pertahanan militer Rusia yang terakhir adalah di tahun 2020. Oleh karena itu, batasan penggunaan senjata nuklir Rusia dalam konteks konflik Rusia-Ukraina akan merujuk pada dokumen tersebut. Perdebatan terkait batasan Rusia dalam menggunakan senjata nuklir semakin tajam setelah Presiden Putin mengumumkan rencana penyebaran senjata nuklir taktis ke negara tetangganya yaitu Belarus (Gramer 2023). Rencana tersebut diikuti diskusi para ahli dan pejabat terkemuka Rusia yang memperkirakan penggunaan senjata nuklir taktis jika konflik di Ukraina terus berlanjut. Tindakan Rusia merupakan tanggapan dari sikap Amerika Serikat dan NATO yang mengabaikan isyarat Rusia terkait rasa tidak aman akibat kehadiran militer pihak barat di Ukraina. Dengan merencanakan penyebaran senjata nuklir di Belarus membuktikan keseriusan Rusia terkait ancaman eskalasi nuklirnya.

Pada konflik yang berlangsung antara Rusia dan Ukraina, Amerika Serikat tercatat sebagai pendukung terbesar dalam laporan bantuan yang masuk ke Ukraina. Bantuan yang diberikan setara dengan €7.6 miliar dan didukung bantuan pendanaan militer di bawah program "Foreign Military Financing Program". Program tersebut menyediakan pinjaman dan hibah untuk pembelian senjata dan perlengkapan pertahanan. Sebagaimana tambahan bantuan keamanan pada tanggal 16 Maret senilai $800 juta termasuk senjata anti-armor dan infanteri, *drone,* dan amunisi ("Fact Sheet on U.S. Security Assistance to Ukraine" 2022)**.**

Sebagian besar bantuan yang diberikan Amerika Serikat kepada Ukraina ditujukan untuk pendanaan militer. Bantuan yang termasuk dalam pengeluaran rutin tersebut terus meningkat setiap tahunnya sejak terjadinya perselisihan antara Rusia dan Ukraina. Amerika Serikat yang melakukan alokasi bantuan asing tentu

memiliki kepentingan terhadap negara penerima (Sullivan, Tessman, and Li 2011). Dalam hal ini, bantuan militer oleh Amerika Serikat dimanfaatkan sebagai alat politik luar negeri untuk menjaga Ukraina agar tidak kembali ke dalam orbit Rusia. Berlindung di balik alasan demokrasi, Amerika Serikat secara sengaja membantu Ukraina dalam bidang militer akibat kemungkinan eskalasi nuklir jika Amerika Serikat memilih untuk mengerahkan pasukan secara langsung. Hal ini disebabkan oleh ancaman yang telah diberikan Putin sejak awal berlangsungnya konflik antara Rusia dengan Ukraina.

Bantuan militer yang diberikan Amerika Serikat merupakan salah satu pengaruh dari strategi *deterrence* yang digunakan Rusia dalam konflik Rusia-Ukraina. Berangkat dari latar belakang ini, penulis akan melakukan penelitian yang mengkaji dan menganalisis pengaruh persyaratan penangkalan pada strategi *deterrence* Rusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya akan menentukan tingkat keberhasilan strategi *deterrence* dalam mencegah aggressor melakukan tindakan tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persyaratan penangkalan (*deterrence requirements*) mempengaruhi strategi *deterrence* Rusia dalam konflik Rusia-Ukraina di tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong penggunaan strategi *deterrence* oleh Rusia.
2. Untuk mengetahui pengaruh persyaratan penangkalan pada strategi *deterrence* Rusia dalam konflik Rusia-Ukraina.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada serangan Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 serta analisis pengaruh persyaratan penangkalan pada penggunaan strategi *deterrence* Rusia Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina periode tahun 2022. Persyaratan penangkalan (*deterrence requirements*) tersebut akan mempengaruhi tingkat keberhasilan strategi *deterrence* yang dilakukan oleh Rusia. Dipilihnya studi kasus tersebut disebabkan oleh adanya kecocokan antara keadaan yang berkaitan dengan keamanan nasional Rusia dengan penggunaan strategi *deterrence*. Dalam konflik Rusia-Ukraina, penggunaan strategi ini akan berpengaruh dalam mencegah eskalasi konflik akibat kepemilikan nuklir oleh Rusia. Hal ini kemudian mendorong penulis untuk menganalisis seberapa jauh pengaruh persyaratan penangkalan pada strategi *deterrence* yang dijadikan sebagai alat politik oleh Rusia dalam penggunaan strategi *deterrence* pada konflik Rusia-Ukraina tahun 2022.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat tiga literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai tinjauan pustaka.

Penelitian pertama, jurnal dengan judul "Nuclear Overtones in the Russia-Ukraine War" oleh Manpreet Sethi. Jurnal tersebut membahas masalah nuklir dalam konflik Rusia-Ukraina. Dimana konflik Rusia-Ukraina telah menarik perhatian senjata pemusnah massal dan kemungkinan penggunaannya. Terutama dengan cara penggunaan Rusia dalam konflik yang menghadapi kekuatan non-nuklir, Ukraina. Dalam penelitiannya juga menekankan pada pandangan bahwa Rusia memanfaatkan kekebalan imunitas dari statusnya sebagai negara dengan kekuatan nuklir untuk melakukan invasi di Ukraina. Ancaman potensi penggunaan senjata nuklir oleh Rusia merupakan cara untuk menghalangi Ukraina meminta dan menerima dukungan dari negara-negara lain. Dalam konflik Rusia-Ukraina, strategi *deterrence* yang memanfaatkan senjata nuklir ini telah mendorong kedua pihak melakukan moderasi terkait tindakan militer masing-masing. Selain itu, strategi ini juga menyebabkan Amerika Serikat untuk ikut menjaga eskalasi agar tetap terkendali dengan membatalkan uji coba rudal balistik darat yang telah dijadwalkan dan menolak untuk meningkatkan tingkat kesiagaan pasukan nuklirnya. Tujuan dari upaya Amerika Serikat adalah menghindari tindakan yang dapat disalahartikan atau dilihat sebagai provokasi oleh Rusia (Sethi 2022).

Selanjutnya, sumber tinjauan pustaka kedua pada penelitian ini menggunakan penelitian yang ditulis oleh Aaron Holland. Dalam tulisannya yang berjudul "Exploring the Effectiveness of Nuclear Deterrence: A Comparative Analysis of the Korean War, Cuban Missile Crisis, and Russia-Ukraine Conflict through the Lens of Rational Nuclear Deterrence, the Nuclear Taboo, Self-Deterrence, and Atomic Anxiety Theories", Holland membahas efektivitas penangkalan nuklir dengan meneliti tiga studi kasus yang salah satunya adalah

konflik Rusia-Ukraina. Pada studi kasus konflik Rusia-Ukraina, penelitian ini menjelaskan strategi nuklir yang dimiliki Rusia dan NATO. Pada strategi nuklir Rusia dijelaskan kebijakan "*escalate to de-escalate*" yang menghalangi musuh potensial untuk meluncurkan serangan nuklir dan memanfaatkan senjata nuklir sebagai alat yang penting dalam memastikan keamanan nasional dan memelihara kedaulatan negara serta kesatuan wilayah. Kebijakan Rusia dirancang untuk mengintimidasi musuh dan sangat dipengaruhi oleh teori *rational nuclear deterrence*. Di sisi lain, NATO juga memiliki strategi nuklir yang cukup berbeda dengan Rusia. Menurut konsep strategis NATO pada tahun 2022, dasar tujuan dari kemampuan nuklir adalah untuk menjaga perdamaian, mencegah koersi, dan menghalangi agresi. Kemudian, dua strategi ini mendorong *deterrence* di Ukraina ketika pemimpin Rusia mengeluarkan banyak ancaman nuklir secara eksplisit terhadap Ukraina dan NATO. Sebagai tanggapan dari NATO, negara-negara anggotanya tetap mengambil tindakan yang mendukung Ukraina seperti menyediakan peralatan militer yang mencakup sistem anti-tank dan pertahanan udara. Howitzer, dan drone. Sehingga, Holland menarik kesimpulan bahwa strategi *deterrence* Rusia berhasil mencegah pihak barat yang rasional memutuskan untuk tidak terlibat secara langsung agar tidak menyebabkan perang nuklir. Namun, strategi ini tidak berhasil menghentikan Ukraina ke wilayah yang diduduki oleh Rusia (Holland 2023).

Sumber tinjauan pustaka yang ketiga berasal dari jurnal yang ditulis oleh Ali Ercan dan Burak Gülboy dengan judul "Nuclear Deterrence and A Prospective Assessment of the Russian-Ukrainian War". Dengan menggunakan kerangka konseptual senjata dan kekuatan nuklir, strategi nuklir, dan *nuclear deterrence*,

penelitian ini berfokus pada pembahasan *nuclear deterrence* di masa lalu hingga masa sekarang dan konflik Rusia-Ukraina. Dimulai dengan analisis sejarah penggunaan *nuclear deterrence* pada Perang Dingin hingga pada akhir tahun 2000-an disebabkan oleh adanya elemen penangkalan (*deterrence*) dalam lingkup pengaruh (*spheres of influence*). Kemudian, penulis juga melakukan penilaian prospektif terhadap perang Rusia-Ukraina yang melihat Rusia sebagai negara kekuatan nuklir yang memiliki masalah keamanan yaitu ancaman negara-negara barat melalui NATO dan Uni Eropa di dekat perbatasan. Dalam penilaiannya, membahas kemungkinan penggunaan senjata nuklir dan berbagai tanggapan dari pihak terkait seperti NATO dan Uni Eropa (Ercan and Gülboy 2023).

Penelitian yang telah dilakukan dan menggunakan strategi *deterrence* hingga saat ini belum ada yang menggunakan variable *deterrence requirements* pada studi kasus strategi *deterrence* Rusia dalam konflik Rusia-Ukraina di tahun 2022. Selain itu, penelitian yang sudah ada memberikan celah bagi penelitian yang akan dilakukan penulis karena belum ada yang membahas pengaruh *deterrence requirements* pada konflik tersebut menggunakan sudut pandang Rusia. Hingga akhir tahun 2022, konflik yang masih berlangsung dan semakin intens menjadikan isu ini menarik untuk dibahas.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah adalah teori penangkalan atau *deterrence theory*. Pada awalnya, teori *deterrence* digunakan untuk menjelaskan dinamika hubungan antar negara *super power* di masa perang dingin yaitu Amerika Serikat dan Uni

Soviet (Lebow and Stein 1987). Teori yang akan digunakan dikemukakan oleh Lebow dan Stein yang berasal dari dilema keamanan (Spiegel et al. 2013). Ketika negara merasa terancam, langkah pertama yang akan dilakukan adalah melindungi kedaulatan dan integritas wilayahnya. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengadaptasi strategi keamanan yang salah satunya adalah *deterrence*.

Teori *deterrence* oleh Lebow dan Stein merupakan sebuah upaya negara dalam mencegah terjadinya perang dengan menghalangi pihak lain (agresor) untuk menyerang (Spiegel et al. 2013). Tujuan utama negara yang menggunakan strategi ini adalah meyakinkan negara lain bahwa berperang akan menghabiskan biaya (kerugian) yang lebih besar jika dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Dalam konteks *deterrence*, strategi ini dapat dicapai melalui ancaman pembalasan serangan nuklir atau "menghukum" pihak yang menginisiasi serangan terlebih dahulu. Lebih tepatnya, negara harus menunjukkan komitmennya untuk "menghukum" atau membalas dan menunjukkan bahwa kapabilitasnya memiliki kredibilitas untuk menggunakan ancaman *deterrence*. Jika berhasil, maka negara lain akan mundur tanpa melakukan agresi dan jika gagal berarti serangan akan dilancarkan.

Beberapa persyaratan atau ketentuan yang mempengaruhi cara kerja teori *deterrence* adalah sebagai berikut.

1. Komitmen

   Agar teori ini dapat bekerja secara maksimal, faktor pertama yang harus dimiliki sebuah negara adalah komitmen (Spiegel et al. 2013). Negara harus memiliki komitmen untuk "menghukum" negara lain jika mereka melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain, negara harus membuat garis terakhir

sebagai batas toleransi yang tidak boleh dilanggar dimana peringatan beserta konsekuensi akan diberikan apabila terjadi pelanggaran. Penekanan komitmen ini harus dinyatakan secara jelas, dengan pemilihan kata yang bermakna tunggal, dan dilakukan sebelum agresi terjadi. Kegagalan fungsi *deterrence* terjadi akibat dari negara yang tidak menunjukkan komitmen untuk "menghukum" atau negara gagal dalam menentukan tindakan balasan yang akan diambil jika terjadi agresi.

2. Kapabilitas

   Setelah berkomitmen, negara harus benar-benar memiliki sarana atau peralatan yang mendukung untuk melakukan pembalasan (Spiegel et al. 2013). Pada hakikatnya, *deterrence* adalah tentang meyakinkan negara lain bahwa biaya untuk tindakan tertentu (perang) tidak sepadan dengan keuntungannya. Oleh karena itu, negara perlu membuat negara lain yakin (atau setidaknya berasumsi) bahwa negara memiliki kapabilitas untuk membalas. Meskipun pertahanan negara tidak terlalu kuat, tetapi penting untuk membangun dan menunjukkan citra negara yang mampu memberikan serangan balasan.

3. Kredibilitas

   Terakhir, negara harus meyakinkan negara lain bahwa mereka memang memiliki tekad dan bersedia untuk melakukan komitmen yang bersifat "menghukum" atau dalam konteks ini bersedia menggunakan senjata nuklirnya (Spiegel et al. 2013). Terkadang fungsi *deterrence* gagal hanya karena negara lain meragukan kesediaan satu negara untuk melakukan perang. Sehingga komitmen untuk menghukum harus terdengar meyakinkan agar tidak terdengar

seperti gertakan. Sebagian kesuksesan negara yang melakukan deterrence juga bergantung pada reputasi, perilaku di masa lampau, juga citra negara tersebut.

Pernyataan Presiden Rusia melalui pidatonya pada 24 Februari 2022 yang menegaskan bahwa infrastruktur militer Amerika Serikat dan NATO di Ukraina tidak dapat diterima telah memenuhi ketentuan pertama menurut strategi *deterrence* sebagai komitmen yang telah dijelaskan. Kemudian, kapabilitas nuklir Rusia yang tidak perlu diragukan meliputi modernisasi pertahanan rudal tempur darat berjenis balistik (*Intercontinental ballistic missile* atau ICBM), kapal selam nuklir (*Submarine-Launched Ballistic Missile* atau SLBM), serta pesawat tempur yang dipersenjatai nuklir. Terakhir, meskipun Rusia belum pernah melakukan serangan nuklir, kredibilitas yang dimiliki Rusia sudah cukup kuat dengan berbagai uji coba rudal nuklir seperti uji coba rudal balistik darat (ICBM) Sarmat.

1.7 Argumen Sementara

Untuk menjawab rumusan masalah (pengaruh persyaratan penangkalan (*deterrence requirements*) pada strategi *deterrence* Rusia dalam konflik Rusia-Ukraina di tahun 2022,) peneliti mengajukan argumen sementara sebagai berikut. Keberadaan Amerika Serikat di Ukraina melalui latihan militer bersama NATO dan bantuan pasokan senjata yang diberikan seolah mengintegrasikan sistem militer Amerika Serikat ke Ukraina. Hal ini telah melanggar ketentuan yang ditetapkan oleh Rusia sebagai bagian dari komitmennya, yaitu batas dimana Ukraina yang bebas dari pengaruh barat dan telah ditetapkan sebelumnya oleh Rusia. Kemudian, kemampuan Rusia atas kekuatan senjata nuklirnya menempati posisi negara dengan kemampuan nuklir (*nuclear state*). Rusia selalu melakukan pembaruan senjata

nuklirnya seperti pencapaian teknologi terbaru pada rudal darat Sarmat. Meskipun Rusia belum pernah melakukan serangan nuklir, kredibilitas yang dimiliki Rusia untuk mengambil langkah meluncurkan serangan tidak perlu diragukan lagi. Sebagaimana serangan yang diluncurkan pada 24 Februari 2022, Rusia mungkin tidak akan ragu untuk menggunakan penggunaan senjata nuklirnya dalam pertempuran tersebut jika Rusia berada pada ambang kekalahan. Serangan ini juga diikuti oleh rencana penyebaran senjata nuklir di Belarus yang memperkuat kredibilitas Rusia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dan menganalisis studi kasus secara lebih mendalam adalah metode kualitatif. Metode tersebut berlangsung pada situasi alami (*natural setting*) di mana sumber data berasal dari beragam dokumen dan informasi audiovisual. Data yang diperoleh berbentuk konsep, opini, dan nila dalam lingkup sosial. Dari data yang demikian dapat dihasilkan analisis yang bersifat hipotetis, ideal, dan interpretatif.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Moleong dianalogikan sebagai informan, atau orang yang memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan peneliti dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan atau situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong 2018). Dalam penelitian yang sedang dilakukan penulis, subjeknya adalah negara Rusia sebagai aktor yang mengambil keputusan untuk menggunakan strategi *deterrence* dalam konflik Rusia-Ukraina.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa permasalahan yang akan diteliti. Sehingga objek penelitian ini adalah pengaruh persyaratan penangkalan pada strategi *deterrence* oleh Rusia untuk mencegah intervensi Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode literasi dan dokumentasi. Alasan dipilihnya metode tersebut yaitu untuk memperoleh hasil dan temuan data yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, penulis akan memulai dengan mengolah data-data yang telah diperoleh untuk kemudian dibentuk skema sebagai gambaran umum. Setelah itu, dari skema yang telah dibentuk, dilakukan proses membaca secara menyeluruh dan dikelompokkan data-data sesuai kategori. Tahapan terakhir adalah proses pengolahan data tersebut sehingga menghasilkan analisis yang bersifat faktual.

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan penelitian ini, maka sistematika penulisan antar bab akan dibagi dengan pembagian sebanyak empat bab. Bab pertama yang merupakan pendahuluan menjelaskan latar belakang permasalahan yang diformulasikan ke dalam pertanyaan penelitian. Kemudian, diikuti tujuan penulisan, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua

menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong penggunaan strategi *deterrence* oleh Rusia. Bab ketiga menjelaskan pengaruh persyaratan penangkalan pada penggunaan strategi *deterrence* Rusia untuk mencegah intervensi Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina. Bab keempat berisi kesimpulan dari penelitian.

BAB 2

Faktor yang Mendorong Penggunaan Strategi *Deterrence*

2.1. Kehadiran Amerika Serikat di Sekeliling Rusia

Keberadaan NATO di Eropa yang melihat Rusia sebagai ancaman merupakan satu hal yang tidak dapat diabaikan. Saat ini, kehadiran NATO hampir mengelilingi seluruh penjuru Rusia. Di bagian utara, Rusia menghadapi ancaman berupa keberadaan militer NATO yang semakin kuat. Pada tahun 2018, para menteri pertahanan NATO mengambil keputusan untuk melakukan modernisasi struktur komando NATO dengan membentuk *Joint Force Command* untuk Atlantik yang bertanggung jawab atas Atlantik Utara, *High North* (Arktik), dan pesisir di sekitarnya (NATO 2018). Di saat yang bersamaan, Armada kedua Amerika Serikat yang pernah dibubarkan ditugaskan kembali untuk menghadapi ancaman Rusia di Arktik (LaGrone 2018). Kedua perubahan tersebut dilakukan untuk memastikan keamanan pemindahan pasukan dari Amerika Serikat untuk penempatan mereka di Eropa dan perbatasan Rusia (“Военная доктрина Российской Федерации” 2010).

2.1.1 Amerika Serikat dan NATO

Pada proses modernisasi struktur komando NATO, Norwegia merupakan negara anggota paling aktif memberikan kontribusi karena letaknya yang berada di bagian utara. Norwegia juga memiliki lokasi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Rusia di utara. Di sisi lain, Norwegia adalah salah satu sekutu Amerika Serikat yang telah menunjukkan komitmennya dalam membangun hubungan baik. Sehingga, Norwegia aktif memberikan kontribusinya untuk NATO

dan membuka akses di sektor militer untuk Amerika Serikat. Kontribusi aktif yang diberikan Norwegia hadir dalam berbagai bentuk.

Pertama, Norwegia sering menjadi tuan rumah untuk latihan bersama (Nilsen 2021). Salah satunya contohnya adalah jet tempur Skandinavia dan pesawat pengebom B-52 Amerika Serikat. Ketiga jet tempur dari Swedia, Norwegia, dan Amerika Serikat melakukan latihan bersama Angkatan Darat Norwegia di lapangan tembak Setermoen di sebelah timur Tromsø (Nilsen 2020a). Pesawat pengebom B-52 milik Amerika Serikat tidak hanya sekali dikerahkan di daerah dekat Rusia. Sebelumnya di tahun 2019, Angkatan Udara Amerika Serikat diketahui mengerahkan pesawat pengebom B-52 berkemampuan nuklir ke area timur Semenanjung Kamchatka (Cohen and Starr 2019). Semenanjung tersebut terletak di dekat Rusia.

Kedua, adanya indikasi pengintaian yang dilakukan oleh Norwegia. Kapal fregat milik Norwegia bersama dengan kapal destroyer Amerika Serikat dan kapal perang serta tanker Inggris terlihat melakukan latihan bersama di sekitar perairan Zona Ekonomi Eksklusif Rusia (Nilsen 2020b). Perairan tersebut terletak di Laut Baren, khususnya di wilayah garis pantai Semenanjung Kola yang strategis bagi Rusia. Semenanjung Kola pada dasarnya merupakan wilayah yang di dalamnya terdapat pangkalan dari rudal balistik dan kapal selam Armada Utara, serta menjadi wilayah penyimpanan hulu ledak nuklir. Juru bicara Norwegia mengatakan bahwa “ketiga kapal akan beroperasi di utara Finnmark dan Semenanjung Rybachiy”. Gerakan kontroversial ini terjadi di semenanjung yang membentuk garis pantai pelindung untuk pangkalan kapal selam Rusia.

Ketiga, banyaknya infrastruktur militer di Norwegia seperti pangkalan udara Evenes dan pangkalan Angkatan Laut Ramsund. Keduanya merupakan "*agreed area*" yang akan memberikan pasukan Amerika Serikat akses tanpa hambatan dan hak eksklusif ke bagian-bagian tertentu dari pangkalan tersebut (Shilton 2023). Bahkan, Menteri Pertahanan Norwegia menjelaskan bahwa pangkalan udara Evenes akan menjadi pusat untuk pengawasan Rusia pada skala benua Eropa. Di sisi lain, Ramsund akan diperluas agar dapat berfungsi sebagai pusat logistik maritim dan penyimpanan amunisi untuk kegiatan militer dengan skala besar di wilayah tersebut. Banyaknya infrastruktur militer tersebut akan dilengkapi dengan pembangunan radar baru yang lebih modern di Vardø (Nilsen 2019). Radar tersebut dikenal dengan Globus-III yang dibangun bersama oleh Amerika Serikat dan Norwegia . Fasilitas militer tersebut hanya berjarak sekitar 60 km dari Semenanjung Kola. Pihak Rusia percaya bahwa radar akan digunakan untuk mengawasi Rusia dan diperkirakan menjadi bagian dari pertahan rudal (O'Connor 2019).

Secara tidak langsung, lokasi Norwegia yang berbagi perbatasan langsung dengan Rusia sepanjang 197 kilometer memberikan ancaman bagi Rusia di utara. Ancaman tersebut didukung oleh tingkat militerisasi di wilayah utara Norwegia yang tinggi. Tingkat militerisasi yang tinggi ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas militer Amerika Serikat dan negara anggota NATO di Norwegia. Semakin tinggi tingkat aktivitas militer, maka semakin tinggi resiko untuk terjadinya insiden. Insiden atau kecelakaan dalam kegiatan militer yang dilaksanakan ditakutkan akan berujung pada eskalasi jika terjadi di dekat angkatan bersenjata Rusia dan NATO.

Aktivitas militer NATO yang tinggi di Arktik (melalui Norwegia) juga merupakan upaya Amerika Serikat untuk melindungi investasi maritim di wilayah tersebut. Sebab, wilayah Arktik memiliki nilai yang strategis baik untuk Amerika Serikat maupun Rusia. Selain kepentingan di sektor keamanan, sektor ekonomi di kawasan Arktik untuk dua negara tersebut juga sama pentingnya. Pada sektor ekonomi, mencairnya es di kawasan Arktik dapat meningkatkan akses pelayaran komersial di dua jalur laut yang diantaranya jalur timur laut (*Northern Sea Route*) dan jalur barat laut (*Northwest Passage*) (O'Rourke et al. 2021). Namun, adanya sengketa antara Amerika Serikat dan Rusia terkait klaim jalur *Northern Sea Route* (NSR) yang berada di sepanjang garis pantai Rusia menempatkan Rusia pada posisi yang sulit.

Posisi tersebut mendorong Rusia mengajukan klaim untuk mengubah status NSR yang sebelumnya merupakan perairan internasional menjadi perairan internal yang berada di bawah yurisdiksi Rusia (Barltrop and Rasmusson 2019). Amerika Serikat menentang Rusia dan akan tetap menganggap jalur tersebut terletak di perairan internasional. Meskipun jalur ini melewati selat-selat yang digunakan untuk navigasi internasional, pengajuan klaim Rusia untuk mengubah delimitasi Zona Ekonomi Ekslusif dari 200 mil laut menjadi 350 mil laut bukan dilakukan tanpa alasan (Hossain 2021). Sebab, jika rute NSR tetap dipertahankan sebagai jalur internasional akan meningkatkan kerentanan militer dan ekonomi untuk Rusia. Kerentanan ekonomi dapat terjadi dalam kasus perebutan sumber daya di Arktik yang sangat kompetitif. Hal ini akan membuka peluang untuk menyelesaikan persaingan tersebut dengan militer.

Kehadiran Amerika Serikat dan NATO di dekat bagian utara Rusia tidak hanya mencakup tindakan yang telah disebutkan sebelumnya. Seiring dengan pergerakan NATO ke timur yang semakin meningkat, rencana keanggotaan penuh NATO untuk Finlandia dan Swedia akan mempengaruhi situasi di wilayah Arktik (Gould 2022). Jika kedua negara Nordik tersebut berhasil bergabung ke NATO, maka akan menciptakan perluasan konflik yang signifikan. Sebagaimana perbatasan antara Rusia dan negara-negara NATO kini menjadi dua kali lipat. Hal ini dianggap sebagai upaya untuk mengepung Rusia di wilayah Arktik. Sementara, Arktik memiliki kepentingan strategis tersendiri bagi Rusia. Menguatnya NATO di Arktik akan membentuk tantangan baru bagi Rusia.

Di samping ancaman yang diberikan NATO di wilayah Arktik, Rusia juga tidak dapat mengalihkan perhatiannya dari perluasan NATO ke arah timur. Sebab, perluasan ini menjangkau wilayah pecahan Uni Soviet yang terletak dekat dari perbatasan Rusia di sebelah barat. Seiring pergerakannya ke arah timur, NATO juga memindahkan infrastruktur militernya lebih dekat ke perbatasan Rusia ("Address by the President of the Russian Federation" 2022). Kekhawatiran Putin dicerminkan dalam kebijakan Amerika Serikat yaitu *European Phased Adaptive Approach* (EPAA). Kebijakan ini mengatur pembangunan pertahanan rudal tempur berjenis balistik atau *ballistic missile defense* (BMD) di Eropa. Rencana pembangunan BMD terdiri dari tiga tahap yang berbeda. Dari tiga tahap tersebut, dua diantaranya ditempatkan dekat perbatasan Rusia.

Tepatnya di 2016, penyebaran Aegis Ashore di Rumania sebagai tahap kedua dari rencana pembangunan BMD tersebut berhasil diselesaikan (NATO 2016). Stasiun BMD di Rumania juga telah beroperasi dan memiliki 24 rudal

pencegat SM-3 Blk IB yang mampu menghadapi hulu ledak rudal balistik jarak menengah dan dilengkapi dengan radar SPY-1D (Pifer 2016). Tahap ketiga dari pembangunan BMD dilakukan di Polandia dan direncanakan untuk selesai pada tahun 2018. Pangkalan BMD di Polandia melengkapi rudal yang ada di Rumania dengan menampung rudal pencegat SM-3 Blk IIA dalam jumlah yang sama yaitu 24 (Mutler 2019).

Gambar 1. Peta Penyebaran Sistem Rudal Balistik NATO di Eropa



Sumber: (Beale 2016)

Meskipun Amerika Serikat menegaskan bahwa sistem pertahanan rudal balistik yang dibangun hanya ditujukan untuk melindungi Amerika Serikat dari negara-negara berbahaya seperti Iran (dengan pengembangan rudal yang dilakukan), Rusia memandang tindakan Amerika Serikat sebagai ancaman (“Missile Defense Review” 2019). Tindakan Amerika Serikat yang mengintegrasikan sistem BMD di Eropa ke dalam kerangka kerja NATO memicu kemarahan Rusia karena dinilai melemahkan kemampuan daya tangkal (deterrent) Rusia (Cirlig 2012). Kemarahan Rusia juga bersumber dari sifat rencana

pembangunan BMD di Eropa yang *open-ended.* Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan dari rencana pembangunan BMD yang sebelumnya akan dilakukan di Ceko dan Polandia kemudian direlokasi ke Rumania dan tetap di Polandia (Burns 2012).

Pembangunan yang dilakukan di dekat perbatasan Rusia, terutama Polandia tepatnya di Pangkalan Redzikowo yang menampung rudal balistik Amerika Serikat, menggambarkan ancaman yang ditinjau dari kedekatan geografis. Dimana Amerika Serikat menggunakan pangkalan BMD sebagai upaya politisnya diluar teritori Amerika Serikat. Dalam kasus ini, Polandia merupakan tempat Amerika Serikat melakukan *power projection* untuk mengintimidasi Rusia. Pemerintah Rusia memberikan perhatian khusus pada pangkalan BMD di Polandia karena letak Polandia yang berdampingan dengan Kaliningrad. Hal ini menjadi penting karena Kaliningrad memiliki arti strategis bagi Rusia yang langsung terhubung dengan Laut Baltik. Selain itu, Kaliningrad juga merupakan bagian dari Rusia dengan kapasitas militer tertinggi di Eropa dimana terdapat markas besar Baltic Sea Fleet milik Rusia (Siegień 2016). Sementara jarak dari Pangkalan Redzikowo ke Kaliningrad hanya sejauh 287,9 km. Dengan jarak yang dekat akan meningkatkan kemungkinan jika dilakukan serangan BMD oleh NATO menjangkau Rusia lebih cepat dan akurat.

Hal lain yang menjadikan stasiun BMD di Rumania dan Polandia sebagai ancaman bagi Rusia adalah penerapan Sistem Peluncuran Vertikal Mark 41 (Mk-41) (Lundquist 2016). Sistem peluncuran tersebut diadaptasi dari kapal perang Angkatan Laut Amerika Serikat. Komponen mekanik dan elektronik yang menyusun sistem peluncuran tersebut juga dapat digunakan untuk meluncurkan

rudal Tomahawk dan rudal jelajah (*Sea Launched Cruise Missile* atau SLCM) (Acton, Macdonald, and Vaddi 2021). Sehingga, kemampuan yang dimiliki sistem BMD yang terletak dekat dengan Rusia tidak hanya bersifat defensif (Unbehauen and Decker 2020). Dengan kapasitas yang mampu meluncurkan rudal jelajah, Rusia percaya bahwa kapasitas tersebut akan menyerap kemampuan Rusia untuk menargetkan Amerika Serikat dengan rudal balistik darat (*Intercontinental ballistic missile* atau ICBM) (Bermant 2014).

Jika serangan diluncurkan dari sistem BMD tersebut, maka akan menyerap kemampuan *deterrent* Russia. Sebab, dengan menghancurkan ICBM berarti menghilangkan *first strike capability* yang dimiliki oleh Rusia. Hal ini dikonfirmasi dengan uji coba SM-3 Blk IIA yang dilakukan Amerika Serikat dan terbukti mampu menghancurkan ICBM (Panda 2020). Namun, pihak Amerika Serikat membantah kegelisahan Rusia bahwa untuk mencapai kapabilitas tersebut dibutuhkan banyak peralatan pendukung dan infrastruktur lainnya yang harus didukung peningkatan sistem BMD Aegis Ashore (Acton, Macdonald, and Vaddi 2021). Sampai saat ini, baik Amerika Serikat maupun Rusia masih bersikeras dengan validitas argumennya masing-masing. Penyebaran BMD tersebut juga diiringi oleh wacana pembangunan pangkalan militer permanen milik Amerika Serikat di Polandia (Sonne and Gearen 2018). Oleh karena itu, ekspansi NATO yang lebih lanjut akan membentuk sikap "anti-Rusia" di sekitar negaranya.

2.1.2 Amerika Serikat diluar NATO

Di sisi lain, penyebaran BMD juga menjangkau hingga ke wilayah dekat Timur Jauh Rusia. Pada tahun 2018, Jepang merencanakan pengadaan sistem pertahanan anti-rudal (BMD) buatan Amerika Serikat (Watai 2018). Sistem yang

akan ditempatkan di Jepang adalah BMD yang sama dengan di Rumania dan Polandia yaitu Aegis Ashore. Namun, perencanaan tersebut ditangguhkan di tahun 2020 (Nakamura 2020). Pada tahun 2021, Pemerintah Jepang mengganti rencana pengadaan pangkalan BMD dengan pembangunan kapal yang dilengkapi sistem Aegis (Inaba 2021b). Dengan dilengkapi sistem Aegis menjadikan kapal tersebut dipersenjatai rudal pencegat SM-3 (Inaba 2021a).

Sejak awal adanya rencana pembangunan tersebut, Wakil Menteri Luar Negeri Rusia telah menjelaskan bahwa penyebaran sistem BMD milik Amerika Serikat di Jepang akan meningkatkan ancaman di perbatasan timur Rusia ("Russia Expresses Concerns over Deployment of Missile Defense Systems in Japan" 2017). Pernyataan ini pun dipertegas oleh Presiden Putin yang menyatakan bahwa BMD di Jepang adalah bagian dari potensi nuklir strategis Amerika Serikat yang ditempatkan diluar teritorial Amerika Serikat (Putin 2018). Penyebaran BMD menjadi perhatian Rusia karena dinilai melipatgandakan kehadiran militer Amerika Serikat di Jepang, yang sebelumnya telah banyak dibangun pangkalan militer milik Amerika Serikat. Meskipun seluruh ancaman kehadiran militer Amerika Serikat di Jepang tidak memberikan ancaman secara langsung kepada Rusia, mengingat jaminan keamanan melalui kebijakan *extended deterrence* antara Amerika Serikat dan Jepang serta hubungan kedua negara yang terus berkembang membuat Rusia tidak dapat merasa aman (Lavikainen 2023). Hal ini dibuktikan dengan terlihatnya kapal Angkatan Laut Amerika Serikat dekat teritorial Pulau Kuril yang dikelola oleh Jepang saat Rusia sedang melakukan latihan bersama Armada Pasifik Rusia (Soldatkin and Ali 2022).

Selain BMD, *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) juga merupakan infrastruktur sistem pertahanan anti-rudal yang dibangun Amerika Serikat dan dicurigai memiliki kapabilitas yang bersifat "*dual use*" (Panda 2017). Di bulan Juli 2016, Menteri Pertahanan Rusia mengecam rencana penyebaran THAAD di Korea Selatan, tepatnya di Seongju. Penolakan terhadap penyebaran tersebut mungkin dilakukan atas dasar kedekatan geografis antara pangkalan Angkatan Laut Vladivostok dan lokasi instalasi THAAD (Rinna 2017). Dimana pangkalan tersebut merupakan markas besar Armada Pasifik Rusia. Duta besar Rusia untuk Korea Selatan juga mengatakan bahwa instalasi THAAD dikhawatirkan akan mengurangi efektivitas kemampuan *deterrence* dari rudal Rusia (Sinha 2018).

Ancaman di dekat Rusia selanjutnya yang sekaligus menjadi "perbatasan terakhir" di sisi barat NATO terletak di Alaska (Babb 2022). Pada tahun 2021, terdapat setidaknya 40 rudal pencegat berbasis darat atau *Ground-based Interceptor* (GBI) yang ditempatkan di Fort Greely ("Missile Defense Project" 2021). Pencegat yang ditempatkan di sekitar Fairbanks dapat memberikan pertahanan terhadap potensi serangan rudal balistik darat atau *Intercontinental Ballistic Missile* (ICBM) (Creitz 2022). Sementara jarak antara Rusia (Chukotka) dan Alaska hanya 60 kilometer (Team of the Official Website of the President of Russia 2018). Tindakan agresif di wilayah yang berdekatan langsung dengan perbatasan Rusia tentu tidak dapat diabaikan.

Terlepas dari misi utama pembangunan seluruh pangkalan BMD yaitu untuk menangkal dan melawan ancaman pengembangan rudal Iran dan Korea Utara, Amerika Serikat juga ikut mempertimbangkan Rusia ke dalam rencana

penyebaran BMD yang berada di sekeliling Rusia. Pertimbangan tersebut dicerminkan dalam *Missile Defense Review* 2019 yang menyatakan bahwa "pertahanan rudal merupakan bagian dari upaya Amerika Serikat untuk melawan strategi A2/AD (*anti-access and area denial*) yang mencoba menghalangi atau mencegah Amerika Serikat mendukung sekutu di wilayah yang bersengketa. Dengan ini menunjukkan bahwa pertahanan rudal akan melemahkan serangan Rusia terkait dengan strategi konflik regionalnya ("Missile Defense Review" 2019). Oleh karena itu, kehadiran militer Amerika Serikat di sekeliling perbatasan utara, barat, dan timur Rusia telah menjadikan sedikit tindakan agresif yang dilakukan oleh Amerika Serikat perlu ditinjau lebih jauh untuk meminimalisir kerugian pada Rusia.

2.2. Kehadiran Amerika Serikat di Ukraina

Menurut Rusia, NATO merupakan instrumen bagi Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan geopolitik (Richter 2022). Oleh sebab itu, Rusia merasakan ancaman jika NATO melakukan ekspansi. Meskipun pasal 7 yang diatur NATO menegaskan bahwa negara diluar anggota tidak boleh diberikan hak veto atas keputusan ekspansi, di sisi lain Rusia tetap memiliki hak untuk merasakan ketidakamanan atas tindakan NATO tersebut (Shelest 2023). Khususnya, kehadiran Amerika Serikat yang secara militer berdekatan langsung dengan perbatasan Rusia membuat ketakutan Rusia dapat dijustifikasi.

2.2.1 Kehadiran Militer Amerika Serikat di Ukraina

Pada 17 Desember 2021, Rusia telah mengajukan rancangan perjanjian yang berisi tuntutan keamanan terhadap Amerika Serikat dan NATO untuk menarik

pasukan NATO dari Eropa Timur dan menghentikan kelanjutan proses keanggotaan Ukraina beserta permintaan untuk tidak melaksanakan aktivitas militer di wilayah Ukraina ("Unofficial Translation from Agreement on Measures to Ensure the Security of The Russian Federation and Member States of the North Atlantic Treaty Organization" 2021). Berbagai tuntutan atau permintaan yang diajukan sebelum Rusia melaksanakan operasi militer, dilakukan karena pasukan militer negara anggota NATO yang sering terlihat di Ukraina. Selama beberapa tahun terakhir, pasukan militer negara anggota NATO sering terlihat berada di Ukraina dengan alasan untuk melakukan latihan. Seperti latihan di bulan Juli 2021, Amerika Serikat dan Ukraina menyelenggarakan latihan Angkatan Laut di Laut Hitam dalam kerangka latihan Sea Breeze yang secara spesifik ditujukan kepada Rusia (Mearsheimer 2022). Latihan ini dilihat oleh Presiden Putin sebagai ancaman keamanan langsung sebab NATO menggunakan latihan tersebut untuk mengerahkan infrastruktur militernya di Ukraina (Dixon 2021).

Pada September 2021, pasukan Amerika Serikat kembali terlihat di Ukraina. Dimana Ukraina memimpin latihan militer gabungan Rapid Trident bersama Angkatan Darat Amerika Serikat di Eropa dan Afrika yang dirancang untuk meningkatkan interoperabilitas di antara negara-negara sekutu dan mitra (Brokaw 2021). Keadaan ini diperburuk dengan latihan di bulan November 2021, dimana Garda Nasional Florida dikerahkan ke Ukraina untuk melatih tentara Ukraina menggantikan Garda Nasional Washington (DaSilva 2022). Meskipun pada akhirnya, di Januari 2022, sejumlah 165 tentara tersebut ditempatkan di negara lain di Eropa (Macias 2022). Selain itu, tentara Amerika Serikat juga dipersiapkan untuk dikerahkan ke negara-negara Baltik dan Eropa Timur menjelang invasi Rusia

ke Ukraina (Hennigan 2022). Sementara Amerika Serikat merencanakan modernisasi pangkalan Angkatan Laut di Ochakiv (Archus 2019). Sehingga hal ini memungkinkan untuk mendukung aktivitas kapal perang NATO termasuk penggunaan senjata presisi melawan Armada Laut Hitam Rusia ("Address by the President of the Russian Federation" 2022).

2.2.2 Pentingnya Ukraina bagi Rusia

Upaya berkelanjutan Amerika Serikat dan NATO untuk menempatkan akses militer di wilayah Ukraina tidak dapat diterima oleh Rusia. Hal ini disampaikan dalam pidato Presiden Putin sebelum operasi militer Rusia ke Ukraina ("Address by the President of the Russian Federation" 2022). Bagi Rusia, Ukraina tidak hanya sebatas negara tetangga. Melainkan sudah menjadi bagian dari sejarah dan budaya Rusia ("Article by Vladimir Putin "On the Historical Unity of Russians and Ukrainians" " 2021). Oleh karena itu, Rusia selalu melihat proses integrasi Ukraina ke dalam NATO sebagai pelanggaran dari batas terakhir yang dapat ditoleransi. Selain itu, sikap Presiden Amerika Serikat yaitu Joe Biden yang sangat negatif terhadap Rusia seperti komitmennya untuk mengintegrasikan Ukraina ke dalam NATO juga memicu operasi militer Rusia (Mearsheimer 2022).

Selanjutnya, pada 10 November 2021, Amerika Serikat dan Ukraina menandatangani sebuah dokumen penting yaitu "Piagam Kemitraan Strategis Amerika Serikat-Ukraina". Dokumen tersebut menekankan pada integrasi penuh Ukraina ke dalam lembaga-lembaga Eropa dan Euro-Atlantik (Mearsheimer 2022). Dengan kata lain, dokumen tersebut seolah menegaskan kembali komitmen Amerika Serikat terhadap keanggotaan Ukraina di NATO secara eksplisit seperti pada Deklarasi KTT Bukares di tahun 2008. Mempertimbangkan hal integrasi

Ukraina ke dalam NATO dan letak geografis Ukraina yang berdekatan dengan perbatasan Rusia, mendorong Rusia untuk mengambil tindakan.

Menurut Rusia, Ukraina seharusnya menjadi negara penyangga yang netral dan tidak memihak pihak manapun (Mearsheimer 2022). Dari sisi militer, di Ukraina terdapat markas besar Armada Laut Hitam Rusia yang dilindungi oleh sistem pertahanan udara di Kota Sevastopol. Kota Sevastopol juga menjadi tempat bagi pelabuhan utama yang menyediakan akses bagi Rusia ke Mediterania dan Armada Laut Hitam serta merupakan pusat pasokan militer Rusia (Timsit et al. 2022). Oleh karena itu, jika Ukraina berhasil menjadi anggota NATO akan menimbulkan kemungkinan masalah terkait masa sewa Sevastopol bagi Rusia. Presiden Putin menjelaskan bahwa kehadiran militer Amerika Serikat dan NATO khususnya di Ukraina menimbulkan ancaman bagi Rusia.

2.2.3 Perebutan Akses Sumber Daya ke Ukraina

Selain letaknya yang strategis, Ukraina juga memiliki sumber daya yang beragam. Keberagaman ini membuat Ukraina menjadi tempat rivalitas antara Rusia dan Amerika Serikat untuk mendapatkan akses ke sumber daya tersebut. Hal ini terbukti dengan penataan ulang dewan Naftogaz sebuah perusahaan gas negara milik Ukraina yang telah menjadi fokus utama kebijakan Amerika Serikat (Masters 2023). Di tahun 2016, Amerika Serikat berhasil mendorong Pemerintah Ukraina untuk membentuk sebuah dewan pengawas internasional. Dewan ini akan memiliki peran yang salah satunya mencakup reformasi bagaimana gas didistribusikan di Ukraina (Eckel 2019).

Upaya ini sejalan dengan ambisi Amerika Serikat yang berusaha mengurangi ketergantungan energi oleh negara-negara Eropa terhadap pasokan

energi Rusia (Manali 2022). Selain itu, Amerika Serikat menentang keberadaan pipa Nord Stream 2 yang melewati Ukraina dengan memberikan sanksi. Tindakan tersebut didukung oleh alasan bahwa pembangunan pipa Nord Stream 2 akan meningkatkan ketergantungan energi negara-negara di Eropa terhadap Rusia (Kirby 2022). Ambisi Amerika Serikat yang berusaha menghilangkan peran Rusia sebagai pemasok gas di Eropa mungkin juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan operasi militer Rusia di Ukraina.

2.2.4 Bantuan Amerika Serikat ke Ukraina

Sejak konflik dimulai, Amerika Serikat telah memberikan bantuan keamanan senilai $8 miliar (Ali 2022). Suplai bantuan keamanan tersebut berpengaruh pada ketahanan Ukraina saat konflik Rusia-Ukraina berlangsung (Vergun 2022). Beberapa senjata yang melengkapi Ukraina diantaranya adalah senjata berat atau artileri yang bersifat jarak jauh seperti howitzer ("Fact Sheet on U.S. Security Assistance to Ukraine" 2022). Howitzer memiliki kemampuan untuk memberikan daya rusak yang signifikan dan ditujukan untuk melemahkan daya tembak Rusia. Kemudian, Amerika Serikat juga mengirimkan bantuan mematikan (*lethal aid*) yang lain berupa sistem roket artileri mobilitas tinggi M142 atau HIMARS (Lopez 2022). Sistem tersebut memungkinkan peluncuran roket secara presisi yang digunakan Ukraina untuk menyerang pusat komando dan kontrol serta jaringan logistik Rusia. Senjata lainnya yang diberikan adalah anti-tank yang berhasil menenggelamkan kapal induk Rusia di Laut Hitam (Roth 2022).

Dengan menyediakan suplai senjata untuk Ukraina, Amerika Serikat mengambil resiko yang cukup besar dengan memicu konflik internasional menjadi lebih luas (Erlanger, Schmitt, and Barnes 2022). Sebab, kekuatan dan jangkauan

dari senjata-senjata yang dikirimkan semakin meningkat (Williams 2022). Pemerintah Rusia telah mengirimkan nota diplomatik resmi yang berisi peringatan sebagai tanggapan. Nota tersebut menjelaskan bahwa senjata tertentu yang diberikan sebagai bantuan ke Ukraina akan mengakibatkan konsekuensi yang meningkatkan eskalasi (Sanger, Cooper, and Troianovski 2022). Namun, peringatan tersebut diabaikan. Pada 15 Desember 2022, Amerika Serikat mempertimbangkan untuk melakukan pengiriman baterai sistem pertahanan rudal patriot ke Ukraina (Mitchell 2022).

Penggunaan bantuan militer yang dipasok oleh Amerika Serikat untuk menargetkan Rusia dapat menentukan bagaimana arah dan hasil konflik. Terutama disebabkan oleh bantuan yang diberikan Amerika Serikat yang bersifat ofensif sehingga meningkatkan resiko tersebut. Karakteristik senjata yang dikirimkan Amerika Serikat adalah senjata yang dapat memudahkan serangan karena cenderung mudah berpindah tempat (*mobile*) dan/atau memiliki daya tembak yang tinggi (Lanoszka and Becker 2023). Juru bicara kementerian luar negeri Rusia, Maria Zakharova memperingatkan untuk yang kedua kalinya bahwa pasokan senjata artileri jarak jauh akan meningkatkan resiko eskalasi (Shinkman 2022). Tindakan provokasi yang diinisiasi Amerika Serikat memungkinkan untuk terjadinya eskalasi horizontal (Chesnut 2023). Sehingga dapat meningkatkan konflik lebih lanjut yang pada akhirnya ditakutkan berujung pada penggunaan nuklir atau perang antara Rusia dan Amerika Serikat atau NATO secara langsung. Sebab, banyak jalur potensial eskalasi nuklir berawal dari penggunaan senjata konvensional (non-nuklir).

BAB 3

Penggunaan Strategi *Deterrence* oleh Rusia

Paragraf 9 doktrin pertahanan penangkalan nuklir (*nuclear deterrence*) Rusia di tahun 2020 menjelaskan bahwa hakikat kebijakan *deterrence* Rusia lebih cenderung ke arah *deterrence by punishment* daripada *denial* (Sokov 2020). Artinya, Rusia mengadopsi strategi ini untuk mencegah agresor melakukan serangan bersenjata dengan mengancam sanksi seperti eskalasi nuklir jika melanggar (Mazarr 2018). Sehingga, sanksi seperti eskalasi nuklir akan meningkatkan biaya atau kerugian yang lebih besar untuk sebuah serangan. Seluruh strategi *nuclear deterrence* Rusia bertumpu pada dasar milik Paul Nitze dan Thomas Schelling. Penggunaan strategi tersebut pada dasarnya tercantum pada paragraf 4 doktrin pertahanan 2020 dan ditujukan untuk mencegah eskalasi konflik dan melawan agresi sehingga bersifat defensif.

Strategi *deterrence* yang menggunakan ancaman eskalasi nuklir sejalan dengan konsep "*escalation to de-escalation*" atau eskalasi untuk meredakan ketegangan. Dimana pada situasi serangan konvensional dengan skala besar terhadap Rusia yang melebihi kemampuan pertahanan konvensionalnya dapat dibalas dengan serangan nuklir terbatas. Kontrol yang diperoleh selanjutnya atas eskalasi konflik nuklir akan mendorong agresor untuk mengakhiri konflik sesuai dengan ketentuan Rusia (Wachs 2022). Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, jika Rusia menghadapi kekalahan dari operasi militernya di Ukraina akibat intervensi Amerika Serikat, terdapat kemungkinan untuk menggunakan senjata nuklir oleh Rusia. Dengan demikian, kemungkinan menggunakan senjata nuklir dapat

diperkecil saat Amerika Serikat berhenti untuk membantu Ukraina mempertahankan diri atau mengalahkan Rusia.

Tindakan Rusia yang menggambarkan *deterrence* adalah penyebaran senjata nuklir milik Rusia di Belarusia. Pada siaran di televisi Rusia, Maret 2022, Presiden Putin mengatakan akan melakukan transfer senjata nuklir atau sistem dengan kemampuan nuklir ke Belarusia (Kristensen and Korda 2023). Langkah tersebut diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas penyimpanan senjata nuklir yaitu sistem rudal taktis Iskander-M (Adamowski 2022). Langkah tambahan yang dilakukan Rusia untuk memperkuat *deterrence* adalah mengerahkan jet tempur Mig-31I yang memiliki kapasitas untuk meluncurkan rudal balistik hipersonik Kinzhal dengan kemampuan ganda di dekat perbatasan teritorial negara-negara baltik, Kaliningrad (Press 2022).

Kaliningrad juga menjadi wilayah yang terdapat sistem pertahanan udara S-300 dan S-400 (berfungsi dalam membangun zona *anti-access and area denial* atau A2AD) dan sistem rudal balistik jenis Iskander dengan kemampuan nuklir. Oleh karena itu, Kaliningrad memiliki status sebagai kawasan militer strategis yang tercakup dalam kebijakan *nuclear deterrence* Rusia di tahun 2020 karena Rusia melihat sistem pertahanan udara tersebut sebagai aset. Selain Kaliningrad, Semenanjung Kola merupakan wilayah yang menyimpan fasilitas hulu ledak nuklir dan kapal selam rudal balistik. Pada awal operasi militer Rusia di Ukraina dimulai, Presiden Putin memerintahkan pasukan *nuclear deterrence* pada siaga tinggi di Semenanjung Kola (Nilsen 2022a). Perintah tersebut berarti arahan untuk meningkatkan kesiapan senjata nuklir yang menimbulkan kekhawatiran perang nuklir (Karmanau et al. 2022).

Di sisi lain, Rusia mengambil alih pembangkit listrik tenaga nuklir Chernobyl setelah meluncurkan operasi militer di Ukraina. Kendali Rusia atas reaktor Chernobyl memberi isyarat kepada NATO agar tidak melakukan intervensi secara militer dalam konflik Rusia-Ukraina (Tsvetkova and Zinets 2022). Untuk menghalangi intervensi dalam konflik, Rusia juga berhasil melakukan uji coba rudal balistik darat (ICBM) Sarmat pada 20 April 2022. Presiden Putin menegaskan bahwa uji coba tersebut akan menjadi peringatan bagi negara yang mengancam Rusia secara agresif (Verstraete 2022). Ancaman eskalasi nuklir yang dilakukan Rusia ditujukan untuk membatasi konflik Rusia-Ukraina agar tidak berkembang menjadi perang regional yang melibatkan konfrontasi langsung dengan NATO (Wachs 2022).

3.1. Komitmen

Untuk memaksimalkan keberhasilan dari strategi *deterrence*, langkah pertama yang perlu dilakukan Rusia adalah membuat batas toleransi dalam bentuk peringatan (Lebow and Stein 1995). Batas toleransi dibangun sebagai peringatan agar tidak dilanggar. Apabila agresor memilih untuk melanggar, maka akan ada konsekuensi atau hukuman yang akan diberikan. Hal ini dilakukan karena strategi *deterrence* didasarkan pada ancaman. Komunikasi untuk membangun batas toleransi dikenal dengan komitmen. Komitmen disampaikan kepada agresor untuk melakukan *deterrence* atau pencegahan dari ancaman yang dilakukan. Komitmen perlu dinyatakan secara jelas, sebelum agresi terjadi. Penting untuk komitmen dilakukan dalam langkah yang pasti dan spesifik agar menghindari kesalahan dalam

pemahaman agresor yang menyebabkan kegagalan strategi *deterrence* ("Joint Doctrine Note 1/19, Deterrence: The Defence Contribution" 2019).

3.1.1 Batas Toleransi dalam Konflik Rusia-Ukraina

Secara khusus, negara yang menggunakan strategi *deterrence* memiliki tujuan untuk membangun batasan terhadap isu yang dianggap menjadi prioritas. Sama halnya dengan Rusia, tindakan Rusia sebelum dan setelah konflik berlangsung menunjukkan bahwa batasan yang dibangun berupa larangan kehadiran Amerika Serikat dan NATO secara militer di Ukraina serta intervensi langsung mereka dalam konflik Rusia-Ukraina. Batasan tersebut tidak dapat dikompromikan sehingga akan mengakibatkan ancaman eskalasi nuklir apabila dilanggar. Ancaman eskalasi nuklir yang berulang kali ditegaskan oleh Rusia dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Diantaranya adalah menghalangi upaya NATO dalam menerapkan zona larangan terbang atau *no-fly zone*. Upaya lain yang berusaha dicegah dengan ancaman eskalasi nuklir adalah penghalauan pasukan Rusia di wilayah sengketa Ukraina oleh NATO (Sukin 2023).

Penolakan rancangan perjanjian yang berisi jaminan keamanan bagi Rusia untuk menurunkan ketegangan di Eropa dan meredakan krisis di Ukraina telah membuktikan sikap acuh Amerika Serikat terhadap batas toleransi atau *red lines* Rusia. Rancangan perjanjian mencakup tuntutan larangan bagi Ukraina untuk bergabung dengan NATO dan membatasi penyebaran pasukan dan senjata di sisi timur NATO (Roth 2021). Dalam sudut pandang Rusia, tuntutan yang diajukan merupakan bagian dari keluhan yang selama bertahun-tahun menjadi masalah keamanan. Khususnya kehadiran barat secara militer yang dianggap Rusia

melampaui batas di Eropa Timur. Untuk itu, Rusia melihat tuntutan keamanan yang diabaikan oleh NATO sebagai ancaman eksistensial (Crowley and Sanger 2022). Sehingga Rusia memilih untuk menggunakan retorika nuklir sebagai cara untuk mencegah Amerika Serikat dan NATO agar tidak bertindak lebih jauh.

Jika rancangan tersebut diajukan sebagai bentuk komitmen Rusia, maka bentuk *deterrence* yang dilakukan Rusia setelah konflik berlangsung berupa pernyataan resmi tentang kemungkinan eskalasi perang nuklir pada konflik Rusia-Ukraina. Melalui wakil ketua Dewan Keamanan Rusia, Dmitry Medvedev menjelaskan bahwa faktor penyebabnya adalah bantuan pasokan persenjataan untuk Ukraina, pelatihan pasukan Ukraina untuk menggunakan persenjataan tersebut oleh Amerika Serikat dan NATO, serta latihan bersama negara-negara aliansi Amerika Serikat dan NATO di dekat perbatasan Rusia yang meningkatkan kemungkinan konflik langsung dan terbuka antara pihak terkait. “Konflik seperti itu selalu membawa resiko untuk berubah menjadi perang nuklir penuh” (Medvedev 2022). Pernyataan tersebut juga didukung oleh diskusi tingkat senior di Rusia yang membahas penggunaan senjata nuklir taktis (Dreuzy and Gilli 2022). Diskusi yang dilakukan menunjukkan kekecewaan Rusia atas kegagalan di lapangan sehingga berpotensi menjadi langkah pertama menuju indikasi penggunaan senjata nuklir yang lebih serius (Cooper, Barnes, and Schmitt 2022).

Baik rancangan maupun pernyataan resmi bukan satu-satunya komitmen yang dilakukan Rusia. Pada saat operasi militer dimulai, Presiden Putin mengeluarkan ancaman penggunaan senjata nuklir kepada Amerika Serikat dan NATO (Lavikainen 2023). Ancaman Putin merujuk pada kekuatan nuklir strategis Rusia dan ditujukan untuk mengancam pihak yang akan menyerang Rusia dalam

konflik Rusia-Ukraina dengan konsekuensi yang belum pernah terjadi dalam sejarah ("Address by the President of the Russian Federation" 2022). Ancaman ini kemudian dilanjutkan dengan perintah Presiden Putin yang meningkatkan status kesiagaan nuklir. Pada 27 September 2022, pihak Rusia kembali memberikan peringatan melalui pernyataan Dmitry Medvedev yang menegaskan kembali bahwa Rusia memiliki hak menggunakan senjata nuklir untuk mempertahankan wilayahnya. Dalam pernyataannya, retorika nuklir ini ditujukan agar NATO tidak melakukan intervensi langsung sebab akan membuat kehancuran yang luar biasa akibat dampak nuklir (Faulconbridge, Davis, and Faulconbridge 2022).

Ukraina tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mempersenjatai negaranya dalam menghadapi konflik dengan Rusia (E. Harding et al. 2023). Oleh karena itu, Presiden Ukraina mengupayakan bantuan dari luar, khususnya barat. Dalam hal ini, Amerika Serikat dan NATO menanggapi permintaan Ukraina dengan menyediakan sistem persenjataan. Seiring meningkatnya ketegangan konflik, pasokan persenjataan yang diberikan pun menjadi semakin berat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemungkinan untuk terjadi potensi eskalasi nuklir dipengaruhi oleh faktor seperti bantuan pasokan persenjataan oleh Amerika Serikat untuk Ukraina.

Sejak awal konflik, bantuan yang diberikan terus meningkat. Dari bantuan tidak mematikan hingga menjadi pemberian persenjataan berat (Szőke and Kusica 2023). Bantuan tersebut yang kemudian sangat mempengaruhi konflik Rusia-Ukraina. Terlepas dari ketegangan yang meningkat menjelang operasi militer Rusia di Ukraina, Amerika Serikat juga tetap mempertahankan pasokan peralatan militer dan senjata anti-tank Javelin. Masuknya artileri atau persenjataan berat sebagai

bantuan yang diberikan barat pada fase kedua perang (Donbas) membuat perbedaan yang besar di lapangan khususnya untuk sistem senjata peluncur roket M270 dan HIMARS.

Bantuan militer yang diberikan Amerika Serikat memiliki dampak yang signifikan pada konflik Rusia-Ukraina. Sebab, Ukraina mampu bertahan dan melancarkan serangan balasan hingga akhir tahun 2022 (Collett-White et al. 2023). Keterlibatan Amerika Serikat baik di dalam dan luar kerangka NATO secara tidak langsung pada konflik Rusia-Ukraina telah dikecam Rusia dan dikhawatirkan dapat meningkatkan potensi eskalasi nuklir. Eskalasi nuklir dapat terjadi dalam kondisi tertentu yang ditegaskan dalam doktrin pertahanan *nuclear deterrence* Rusia di tahun 2020. "Serangan konvensional pada skala yang melampaui batas kemampuan pasukan konvensional Rusia akan dibalas dengan serangan nuklir" (Sokov 2020). Rusia menegaskan kondisi dimana penggunaan senjata nuklir dapat (hampir) dipastikan akan digunakan yaitu diantaranya jika terdapat serangan konvensional yang mengancam eksistensi negara.

Dalam doktrin pertahanan *nuclear deterrence*, terdapat beberapa poin yang tercantum dan menjadi bagian dari komitmen Rusia. Apabila terdapat indikasi yang menunjukkan pelanggaran dari komitmen tersebut dapat mengarah pada eskalasi nuklir. Diantaranya adalah deteksi peringatan dari sumber yang terpercaya terkait peluncuran rudal balistik terhadap teritorial Rusia dan/atau sekutunya (Bowen 2022). Rudal balistik masuk dalam kategori yang dapat memicu kondisi penggunaan senjata nuklir karena pada umumnya memiliki *dual use* yang sulit untuk dibedakan antara sistem peluncuran nuklir atau non-nuklir. Sebab, sistem rudal balistik mampu membawa hulu ledak konvensional dan hulu ledak nuklir

(Acton 2020). Hal tersebut yang mengakibatkan sulit untuk mengetahui jenis hulu ledak apa yang dimuat ke dalam sistem tersebut. Keterkaitan sistem non-nuklir dan nuklir dalam rudal balistik yang dioperasikan secara berdampingan dapat menimbulkan kesalahan agresor dalam menilai tujuan serangan sistem tersebut ketika konflik berlangsung. Kesalahan penilaian agresor dapat membuka peluang untuk eskalasi nuklir.

Infrastruktur militer milik NATO di Rumania dan Polandia merupakan bukti adanya indikasi dari hal yang memicu eskalasi nuklir. Sistem pertahanan rudal balistik Aegis Ashore yang dibangun di kedua negara anggota NATO dilengkapi dengan rudal pencegat SM-3 Blk IB dan IIA (Korda and Kristensen 2019). Dalam konteks ini, terdapat indikasi yang dapat menyebabkan eskalasi nuklir yaitu penyebaran rudal balistik di dekat aset negara yaitu Kaliningrad. Ancaman lainnya juga ditemukan pada penerapan Sistem Peluncuran Vertikal Mk-41 yang diduga mampu meluncurkan rudal jelajah Tomahawk (SLCM) yang bersifat ofensif. Sistem yang sama juga dibangun di Jepang dalam bentuk kapal (Inaba 2021b). Tidak hanya Jepang, di Korea Selatan juga terdapat THAAD yang merupakan infrastruktur sistem pertahanan anti-rudal, dibangun Amerika Serikat dan dicurigai memiliki kapabilitas yang bersifat "*dual use*" (Panda 2017). Seluruh infrastruktur militer dengan sistem rudal balistik yang telah disebutkan diduga mampu melakukan misi nuklir sehingga mendorong Rusia untuk menggunakan strategi *deterrence*.

Strategi ini dijelaskan dalam pidatonya ketika mengumumkan operasi militer di Ukraina. Presiden Putin menegaskan tidak akan memberikan toleransi bagi pihak yang berusaha menghalangi ataupun melakukan intervensi dalam

konflik Rusia-Ukraina. Namun, Amerika Serikat terlihat mengesampingkan himbauan tersebut. Meskipun Rusia telah berulang kali mengeluarkan peringatan tentang mempersenjatai Ukraina. Khususnya tentang pemberian pasokan senjata berat atau sistem rudal jarak jauh yang akan melanggar batas toleransi bagi Rusia (Cole 2022). Pengiriman Sistem Roket Artileri Mobilitas Tinggi (HIMARS) yang dimulai pada akhir Juni 2022 kepada Ukraina mampu menembakkan rudal taktis Angkatan Darat (ATACMS) jarak jauh dengan jangkauan hingga 300 kilometer. Senjata HIMARS terbukti efektif dalam konflik karena serangannya terjadi di sepanjang garis depan, dari Luhansk di timur sampai Kherson di selatan. Pengiriman sistem rudal jarak jauh ke Ukraina sama saja pelanggaran terhadap batas toleransi Rusia yang membuat Amerika Serikat menjadi pihak yang terlibat langsung dengan konflik. Hal tersebut ditegaskan oleh Maria Zakharova sebagai juru bicara kementerian luar negeri Rusia.

Gambar 2. Target dari Serangan HIMARS terhadap Fasilitas Rusia



Sumber: (Glen 2022)

3.2. Kapabilitas

Inti dari penggunaan strategi *deterrence* adalah untuk meyakinkan agresor bahwa kerugian untuk melakukan tindakan tertentu (seperti serangan) lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh (Lebow and Stein 1995). Untuk mencapai tujuan tersebut, Rusia harus memiliki sarana yang dapat meyakinkan agresor untuk melakukan retaliasi. Kekuatan nuklir Rusia terdiri dari sistem rudal balistik jarak pendek, menengah, dan jauh. Sistem persenjataan nuklir Rusia juga mencakup rudal balistik darat (*Intercontinental Ballistic Missile* atau ICBM), kapal selam nuklir (*Submarine-Launched Ballistic Missile* atau SLBM), dan pesawat pengebom atau pesawat tempur strategis. Rusia juga terus melakukan modernisasi kekuatan nuklir dengan mengembangkan sistem jenis baru. Di tahun 2022, cadangan hulu ledak yang dikerahkan sekitar 812 untuk ICBM, 576 untuk SLBM, dan 200 di pangkalan pengebom strategis (Kristensen and Korda 2022).

Analisis terbaru menunjukkan bahwa Rusia melakukan perluasan persenjataan nuklir dengan memperkenalkan senjata versi baru. Upaya tersebut dilakukan sebagai bagian dari penerapan strategi *deterrence* dalam konflik Rusia-Ukraina (Gans 2022). Seperti pencapaian terbaru teknologi Rusia pada rudal ICBM RS-28 Sarmat, untuk menggantikan rudal ICBM SS-18. ICBM RS-28 Sarmat dapat membawa 15 hulu ledak dan memiliki potensi untuk membawa kendaraan luncur hipersonik (Hypersonic Glide Vehicle atau HGV) Avangard (Atlas 2018). Kemampuan yang luar biasa pada RS-28 Sarmat yaitu dapat menembus pertahanan lawan dan menghindari sistem pertahanan balistik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan RS-28 Sarmat yang dapat terbang di atas kutub utara dan selatan sehingga dapat menghindar dari deteksi radar. Uji coba dilakukan pada April 2022

di tengah konflik Rusia-Ukraina yang sedang berlangsung. Presiden Putin menegaskan bahwa uji coba dilakukan sebagai peringatan bagi pihak yang mencoba melakukan intervensi dalam konflik tersebut. Rusia menyatakan akan menggunakan seluruh sistem senjata yang tersedia sebagai sarana untuk mempertahankan Rusia ("Address by the President of the Russian Federation" 2022). Retorika nuklir ini ditujukan untuk mencegah Amerika Serikat dan NATO melakukan intervensi langsung dengan mengerahkan pasukan militer di Ukraina (Kristensen, Korda, and Reynolds 2023).

Saat ini, Rusia mengembangkan berbagai sistem senjata nuklir modern. Mulai dari kapal selam nuklir yang dapat membawa rudal Poseidon, rudal ICBM Sarmat dan Avangard, hingga rudal jelajah nuklir Burevestnik atau Skyfall (Litovkin 2021). Meskipun demikian, Rusia terus melakukan modernisasi senjata nuklir yang sudah ada. Seperti Kinzhal yang merupakan varian dari rudal balistik jarak pendek Iskander yang saat ini digunakan angkatan bersenjata Rusia. Untuk meluncurkan rudal tersebut diperlukan jet tempur Mig-31I. Rudal Kinzhal digunakan pada konflik Rusia-Ukraina untuk menyerang gudang penyimpanan bahan bakar di Ukraina. Tindakan tersebut menunjukkan adanya indikasi peringatan. Peringatan bagi agresor bahwa penggunaan rudal Kinzhal yang dibawa oleh jet tempur Mig-31I merupakan langkah yang mendekati ambang batas penggunaan senjata nuklir (Bruusgaard 2022). Dengan mempertimbangkan kapabilitas rudal tersebut yang memiliki sistem kecepatan hipersonik, dapat membawa hulu ledak nuklir, dan jangkauan mobilitas pada *carrier vehicle* Mig-31I menjadikan Kinzhal sebagai instrumen *deterrence* yang kuat (Lavikainen 2021).

Kepemilikan senjata nuklir dalam jumlah besar oleh Rusia mampu memberikan kehancuran yang luar biasa pada setiap negara yang memiliki hubungan konfliktual dengan Rusia. Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, ini akan mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk berpikir sebelum terlibat langsung dengan mengerahkan pasukan militer di Ukraina. Kedua negara memiliki kemampuan "serangan kedua" yang kuat. Hal ini membuat masing-masing negara dapat bertahan dari kehancuran serangan nuklir pertama dan tetap mampu untuk membalas (Beauchamp 2022). *Deterrence* bagi Rusia diasosiasikan sebagai strategi dalam manajemen konflik. Pada masa tenang, Rusia telah berupaya melakukan *deterrence* dalam bentuk peringatan kepada Amerika Serikat untuk menghentikan kehadiran militer Amerika Serikat dan NATO di Ukraina. Jika upaya ini gagal, *deterrence* akan dilanjutkan selama konflik berlangsung untuk mencegah intervensi Amerika Serikat dan NATO di Ukraina yang mengirimkan pasukan secara langsung (Adamsky 2018).

3.3. Kredibilitas

Dari perspektif militer, pencegahan atau *deterrence* akan bergantung pada kemampuan yang kredibel untuk mengendalikan konflik (Summers 1986). Kredibilitas ini dapat berasal dari pernyataan, doktrin, retorika, dan latihan militer yang dipublikasikan (Blank 2022). Retorika nuklir yang ditegaskan berulang kali menggambarkan kegelisahan yang dialami Rusia dalam menghadapi konflik dengan Ukraina. Dengan kebijakan yang mendukung retorika nuklir menunjukkan keseriusan Rusia terkait penggunaan senjata nuklir. Bahkan, kemungkinan ini juga dibuktikan oleh penilaian para ahli dalam menjadi perdebatan yang panjang. Perdebatan yang telah berlangsung lama tersebut menjelaskan skenario yang akan

mendorong penggunaan senjata nuklir taktis oleh Rusia dengan jangkauan yang lebih pendek dan daya ledak yang lebih kecil (Oliker and Baklitskiy 2018). Hingga tahun 2022, “Strategi nuklir Rusia membayangkan kemungkinan penggunaan senjata nuklir dalam situasi yang menempatkan Rusia pada kekalahan konflik konvensional maupun dalam menghadapi ancaman yang nyata” (Miller 2022).

Selain itu, doktrin pertahanan Rusia di tahun 2020 juga membuktikan hal serupa. Penggunaan senjata nuklir dapat terjadi tidak terbatas pada serangan nuklir atau senjata pemusnah masal. Namun, serangan konvensional yang menyebabkan Rusia tidak dapat melakukan retaliasi menggunakan kekuatan konvensionalnya (Jureńczyk 2022). Penurunan ambang batas penggunaan senjata nuklir menunjukkan adanya kredibilitas dalam ancaman eskalasi nuklir. Oleh karena itu, sinyal penggunaan senjata nuklir selanjutnya yang dilakukan Rusia ditujukan untuk mencegah eskalasi konflik Rusia-Ukraina dari perang lokal agar tidak berkembang menjadi perang regional dalam spektrum konflik (Bruusgaard 2022).

3.3.1 Latihan Militer Skala Besar

Kredibilitas *deterrence* Rusia diperkuat oleh latihan militer yang diselenggarakan menjelang operasi militer di Ukraina. Seperti latihan nuklir skala besar yang setiap tahun dilakukan Rusia, yaitu operasi Grom. Di tahun 2019, operasi tersebut diselenggarakan dengan ukuran dan kompleksitas yang menggabungkan penggunaan kemampuan taktis dan strategis sesuai dengan doktrin pertahanan Rusia (Baev 2020). Demikian pula di tahun 2022, operasi Grom (Thunder) melibatkan tiga komponen kekuatan (triad) nuklir Rusia (Schneider 2022). Latihan tersebut bertujuan untuk mengintimidasi calon agresor. Latihan lain yang juga memiliki tujuan serupa diselenggarakan pada Januari 2022. Tiga kapal

Armada Utara berlayar untuk melakukan latihan di daratan dekat perbatasan Norwegia dan Finlandia. Menurut penilaian ahli, latihan tersebut (mungkin) melibatkan kapal selam nuklir dan dipersiapkan sebagai landasan bagi operasi kapal selam nuklir Rusia (Nilsen 2022b).

Kecenderungan retorika nuklir kemudian dilanjutkan oleh perintah Presiden Putin yang meningkatkan status kesiagaan nuklir. Sejalan dengan perintah tersebut, Armada Utara melakukan latihan di sekitar Semenanjung Kola yang merupakan pangkalan utama sekaligus pangkalan sistem persenjataan nuklir. Tindakan Amerika Serikat yang tetap melanjutkan pengiriman bantuan militer dan persenjataan alat berat ke Ukraina dianggap oleh Rusia sebagai ancaman eksistensial. Sehingga mendorong Rusia untuk meluncurkan serangan rudal terhadap pangkalan militer di barat laut Ukraina dekat perbatasan Polandia (Santora and Al-Hlou 2022). Rusia melakukan serangan merupakan bagian dari strategi *deterrence* sebagai isyarat agar NATO tidak melakukan intervensi lebih jauh.

3.3.2 Mengambil Alih Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir

Setelah Rusia meluncurkan operasi militer di Ukraina, langkah selanjutnya yang dilakukan Rusia adalah mengambil alih pembangkit listrik Chernobyl. Rusia ingin mengendalikan reaktor nuklir Chernobyl untuk memberi isyarat kepada Amerika Serikat dan NATO agar tidak melakukan intervensi militer (Tsvetkova and Zinets 2022). Langkah tersebut merupakan bagian dari strateginya yang menganggap pembangkit listrik tenaga nuklir sama seperti bom nuklir yang sudah terpasang (*pre-installed*). Tidak lama setelahnya, pada bulan Maret 2022, Rusia kembali dilaporkan menguasai pembangkit listrik Zaporizhia yang memiliki enam reaktor tenaga nuklir dan merupakan pembangkit listrik nuklir terbesar di Eropa

(Prokip 2022). Kendali ini mampu menyebabkan kepanikan dan kekhawatiran untuk pihak barat (T. Harding 2022). Sebagaimana merepresentasikan eskalasi baru yang disebabkan oleh kemungkinan adanya radiasi sehingga menimbulkan kecelakaan nuklir. Dengan demikian, ini merupakan upaya Rusia agar Amerika Serikat mengurangi pengiriman bantuan militer ke Ukraina.

3.3.3 Rencana Penyebaran Senjata Nuklir Rusia di Belarusia

Adanya pengumuman kebijakan baru terkait rencana penyebaran senjata nuklir di Belarusia juga merupakan upaya Rusia untuk menunjukkan kredibilitas dari retorika nuklir. Ini adalah pertama kalinya untuk Rusia merencanakan penempatan senjata nuklir diluar teritorialnya selama beberapa dekade terakhir (Shankar 2023). Penyebaran tersebut memungkinkan pesawat dan rudal Rusia mencapai target di Ukraina jika Rusia memutuskan untuk menggunakannya. Transfer yang akan dilakukan adalah rudal Iskander yang memiliki kemampuan ganda dengan jarak tempuh 500 kilometer (Wilk and Żochowski 2023). Penyebaran ini dilengkapi komponen udara yang mencakup modernisasi pesawat Su-25 milik Belarusia agar dapat membawa hulu ledak nuklir (Sokov 2023). Untuk melengkapi proses penyebaran tersebut, Rusia melakukan latihan gabungan bersama Belarusia. Dimana awak pesawat Belarusia akan dilatih untuk menggunakan amunisi dengan hulu ledak nuklir pada Desember 2022.

Diantara ancaman eskalasi nuklir yang telah dilakukan Rusia, pembagian nuklir atau *nuclear sharing* dengan Belarusia merupakan yang paling serius. Jika dibandingkan dengan tindakan sebelumnya, *nuclear sharing* ini melibatkan persiapan infrastruktur untuk penyebaran senjata nuklir diluar teritorial Rusia. Apabila sistem persenjataan dan hulu ledak ditempatkan di dekat perbatasan barat

Belarusia yang merupakan tempat yang rentan, maka yang menjadi pertimbangan Rusia adalah untuk menjadi pihak yang pertama menyerang (*first use policy*) (Sokov 2023). Retorika nuklir ini jelas merupakan langkah menuju eskalasi. Sebab, hal ini sejalan dengan peringatan Putin yang menegaskan akan menggunakan seluruh sistem senjata yang tersedia untuk mencegah (kemungkinan) serangan Amerika Serikat atas nama Ukraina. Oleh karena itu, adanya peningkatan bantuan Amerika Serikat dan NATO untuk Ukraina yang mengirimkan persenjataan berat tertentu mampu memicu kebijakan tersebut.

Penyebaran nuklir yang ditempatkan di Belarusia akan memperluas ancaman serangan nuklir taktis ke negara anggota NATO. Hal ini menandai kesiapan Rusia untuk meningkatkan eskalasi konflik di Ukraina hingga pada justifikasi penggunaan senjata nuklir yang sebenarnya. Selain itu, ancaman juga didukung dengan pernyataan Presiden Putin yang menyampaikan bahwa Rusia dapat merubah doktrin pertahanannya agar dapat menerapkan *first use policy* (Lister 2022). Doktrin pertahanan tersebut membayangkan kemungkinan penggunaan senjata nuklir dalam situasi yang mengancam eksistensi negara. Dimana kemitraan militer antara Amerika Serikat dan Ukraina dianggap sebagai ancaman eksistensial oleh Rusia.

3.4. Pengaruh Persyaratan Penangkalan dalam Konflik Rusia-Ukraina

Operasi militer Rusia di Ukraina merupakan peristiwa bukti dari sikap Amerika Serikat yang abai terhadap masalah keamanan nasional Rusia. Peristiwa tersebut sekaligus menunjukkan kredibilitas dari komitmen Rusia yang menyatakan bahwa kehadiran militer Amerika Serikat dan NATO di Ukraina tidak dapat diterima. Sebagai bagian dari strateginya, Rusia telah berulang kali menegaskan

ancaman penggunaan senjata nuklir baik sebelum maupun setelah operasi militer berlangsung. Pengaruh persyaratan penangkalan pada strategi *deterrence* telah berhasil menggagalkan NATO dalam menerapkan zona larangan terbang (*no-fly zone*) (Bluth 2022). Sebab, cara untuk menerapkan *no-fly zone* adalah dengan mengirimkan pesawat tempur NATO ke wilayah udara Ukraina. Kemudian, setelah *no-fly zone* diberlakukan, pesawat tempur NATO dapat menembak jatuh pesawat-pesawat milik Rusia (Davis 2022). Hal ini akan menjadikan Amerika Serikat dan NATO sebagai pihak yang terlibat langsung dalam perang.

Selain itu, strategi ini juga berhasil membatasi beberapa jenis senjata tertentu yang masuk sebagai bantuan ke Ukraina. Seperti pernyataan Presiden Biden pada 11 Maret 2022 yang menyatakan tidak akan mengirimkan bantuan persenjataan berupa tank ("Remarks by President Biden at the House Democratic Caucus Issues Conference" 2022). Kecenderungan untuk menolak atau menunda proses integrasi Ukraina ke dalam NATO juga membuktikan keberhasilan Rusia (Bertrand 2022). Ketiga keberhasilan tersebut sejalan dengan retorika nuklir Rusia yang digunakan sebagai bagian dari manajemen strategi eskalasi. Tujuannya adalah untuk mencegah agresi atau serangan secara langsung sekaligus mencegah meluasnya konflik (Kofman and Fink 2020). Hingga akhir tahun 2022, persenjataan nuklir Rusia yang sangat besar dan modern serta adanya resiko konflik yang lebih luas secara efektif telah terbukti mencegah keterlibatan pasukan Amerika Serikat dan NATO pada konflik Ukraina (Dreuzy and Gilli 2022).

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dalam penerapan teori *deterrence*, negara memberikan ancaman kepada aggressor untuk isu yang dianggap prioritas. Ancaman tersebut dapat berupa penggunaan senjata nuklir. Tepatnya, ancaman yang mengindikasikan adanya penggunaan senjata nuklir apabila batas toleransi dilanggar. Sinyal tersebut kemudian digunakan untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan di pihak lawan atau agresor dengan cara meningkatkan biaya (kerugian) dari tindakan yang ingin dicegah. Dalam konflik Rusia-Ukraina, Rusia memanfaatkan senjata nuklir dalam bentuk pencegahan defensif. Artinya, penggunaan senjata nuklir hanya ditujukan untuk mencegah ancaman kehadiran militer Amerika Serikat dan NATO di Ukraina. Di saat yang bersamaan, ancaman tersebut juga ditujukan untuk mencegah intervensi langsung pihak barat (Amerika Serikat dan NATO) dengan mengirimkan pasukan untuk membantu Ukraina dalam menghadapi konflik dengan Rusia.

Sejak awal konflik dimulai, Amerika Serikat telah memberikan bantuan berupa pendanaan militer. Seiring meningkatnya ketegangan konflik, bantuan yang diberikan juga semakin meningkat. Dari bantuan tidak mematikan hingga pemberian persenjataan berat, seperti senjata anti-tank Javelin, sistem senjata peluncur roket M270 dan HIMARS. Khususnya pemberian pasokan senjata berat yang mencakup sistem rudal jarak jauh seperti HIMARS merupakan pelanggaran untuk batas toleransi bagi Rusia. Sebab, HIMARS terbukti efektif dalam konflik

karena serangannya terjadi di sepanjang garis depan, dari Luhansk di timur sampai Kherson di selatan. Pengiriman sistem rudal jarak jauh ke Ukraina sama saja pelanggaran terhadap batas toleransi Rusia yang membuat Amerika Serikat menjadi pihak yang terlibat langsung dengan konflik. Hal tersebut ditegaskan oleh Maria Zakharova sebagai juru bicara kementerian luar negeri Rusia.

Untuk meyakinkan Amerika Serikat, bahwa ancaman eskalasi nuklir yang ditegaskan berulang kali bukan gertakan, Rusia juga melakukan modernisasi kekuatan nuklir dengan mengembangkan sistem jenis baru. Seperti pencapaian terbaru teknologi Rusia pada rudal ICBM RS-28 Sarmat dengan kemampuan yang luar biasa. ICBM RS-28 Sarmat dapat menembus pertahanan lawan dan menghindari sistem pertahanan balistik dengan terbang di atas kutub utara dan selatan sehingga dapat menghindar dari deteksi radar. Selain mengembangkan Sarmat, Rusia juga melakukan modernisasi rudal Iskander. Varian yang dikembangkan yaitu Kinzhal dan dapat diluncurkan oleh jet tempur Mig-31I. Rudal tersebut digunakan oleh Rusia dalam konflik menghadapi Ukraina untuk menyerang gudang penyimpanan bahan bakar. Tindakan tersebut menunjukkan adanya indikasi peringatan bagi agresor bahwa penggunaan rudal Kinzhal merupakan langkah yang mendekati ambang batas penggunaan senjata nuklir.

Untuk melengkapi teori *deterrence*, ancaman eskalasi nuklir Rusia harus memiliki kemampuan yang kredibel untuk mengendalikan konflik. Kredibilitas tersebut berasal dari pernyataan, doktrin, retorika, dan latihan militer yang telah dipublikasikan. Hal ini dibuktikan dari doktrin pertahanan Rusia di tahun 2020 yang menunjukkan adanya penurunan ambang batas penggunaan senjata nuklir dalam serangan konvensional. Kredibilitas ancaman eskalasi nuklir Rusia juga diperkuat

oleh latihan militer skala besar yang dilakukan setiap tahun, yaitu operasi Grom. Latihan tersebut melibatkan triad nuklir Rusia yang bertujuan untuk mengintimidasi Amerika Serikat sebagai agresor. Setelah latihan militer skala besar, kredibilitas retorika nuklir Rusia didorong oleh peristiwa pengambilalihan kendali atas dua pembangkit listrik tenaga nuklir di Ukraina. Dengan peristiwa tersebut, mampu menyebabkan kepanikan dan kekhawatiran untuk pihak barat atas radiasi yang mungkin ditimbulkan.

Kesediaan Rusia untuk meluncurkan serangan nuklir tidak dapat diragukan. Sebab, untuk pertama kalinya Rusia merencanakan penempatan senjata nuklir diluar teritorialnya selama beberapa dekade terakhir. Penyebaran tersebut akan dilakukan di Belarusia dengan transfer rudal Iskander yang memiliki kemampuan ganda dengan jarak tempuh 500 kilometer. Kemudian akan dilengkapi komponen udara yang mencakup modernisasi pesawat Su-25 milik Belarusia agar dapat membawa hulu ledak nuklir tersebut. *Nuclear sharing* dengan Belarusia menjadi ancaman paling serius sebagai langkah menuju eskalasi. Hal ini sejalan dengan peringatan Putin yang menegaskan akan menggunakan seluruh sistem senjata yang tersedia untuk mencegah (kemungkinan) serangan Amerika Serikat atas nama Ukraina.

Penggunaan strategi *deterrence* oleh Rusia telah berhasil mencegah intervensi Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina. Keberhasilan tersebut berasal dari pemenuhan persyaratan penangkalan yaitu komitmen, kapabilitas, dan kredibilitas. Hal ini dibuktikan dari empat tindakan Amerika Serikat. Pertama, strategi *deterrence* berhasil menggagalkan NATO dalam menerapkan *no-fly zone*. Kedua, membatasi jenis senjata tertentu yang masuk sebagai bantuan ke Ukraina.

Ketiga, menghambat proses integrasi Ukraina ke dalam NATO. Terakhir, sekaligus menjadi yang paling penting yaitu, digunakannya strategi tersebut berhasil mencegah keterlibatan langsung pasukan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina.

4.2 Rekomendasi

Selama proses penelitian "Pengaruh Persyaratan Penangkalan pada Penggunaan Strategi *Deterrence* Rusia dalam konflik Rusia-Ukraina di tahun 2022", ditemukan beberapa kesulitan sebagai tantangan dalam menulis. Oleh karena itu, penulis akan memberikan rekomendasi untuk memudahkan peneliti selanjutnya melengkapi penelitian ini. Pertama, banyak sumber data yang tidak akurat. Peneliti selanjutnya harus teliti dalam mengumpulkan data. Sehingga penulis merekomendasikan sumber data dari *website* resmi kementerian atau organisasi. Kedua, ditemukan data penting yang tertulis dalam bahasa Rusia. Dengan demikian, kemampuan bahasa Rusia akan memperluas sumber data yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

Acton, James M. 2020. “Is It a Nuke?: Pre-Launch Ambiguity and Inadvertent Escalation - Carnegie Endowment for International Peace.” 2020. https://carnegieendowment.org/2020/04/09/is-it-nuke-pre-launch-ambiguity-and-inadvertent-escalation-pub-81446.

Acton, James M., Thomas Macdonald, and Pranay Vaddi. 2021. “Reimagining Nuclear Arms Control: A Comprehensive Approach - Carnegie Endowment for International Peace.” 2021. https://carnegieendowment.org/2021/12/16/reimagining-nuclear-arms-control-comprehensive-approach-pub-85938.

Adamowski, Jaroslaw. 2022. “Belarus Says Its Russian S-400, Iskander Missiles Enter ‘Combat Duty.’” Defense News. December 20, 2022. https://www.defensenews.com/global/europe/2022/12/20/belarus-says-its-russian-s-400-iskander-missiles-enter-combat-duty/.

Adamsky, Dmitry (Dima). 2018. “From Moscow with Coercion: Russian Deterrence Theory and Strategic Culture.” *Journal of Strategic Studies* 41 (1–2): 33–60. https://doi.org/10.1080/01402390.2017.1347872.

“Address by the President of the Russian Federation.” 2022. President of Russia. February 22, 2022. http://en.kremlin.ru/events/president/news/67828.

“———.” 2022. President of Russia. February 24, 2022. http://en.kremlin.ru/events/president/news/67843.

“———.” 2022. President of Russia. September 24, 2022. http://en.kremlin.ru/events/president/news/69390.

Ali, Idrees. 2022. “U.S. to Send Four More HIMARS to Ukraine | Reuters.” 2022. https://www.reuters.com/world/us-send-four-more-himars-ukraine-pentagon-chief-2022-07-20/.

Archus, Dorian. 2019. “U.S. Plan to Modernize Naval Base at Ukraine - Naval Post-Naval News and Information.” July 4, 2019. https://navalpost.com/u-s-plan-to-modernize-naval-base-at-ukraine/.

“Article by Vladimir Putin ”On the Historical Unity of Russians and Ukrainians“.” 2021. President of Russia. July 13, 2021. http://en.kremlin.ru/events/president/news/66181.

Atlas. 2018. “Putin Says New ICBM Set for 2020 | Arms Control Association.” 2018. https://www.armscontrol.org/act/2018-06/news-briefs/putin-says-new-icbm-set-2020.

Babb, Carla. 2022. “Alaska’s Strategic Importance: US Bolsters ‘Last Frontier’ Bases on NATO’s Western Flank.” VOA. June 29, 2022. https://www.voanews.com/a/us-military-expands-its-footprint-in-alaska-s-far-north/6636625.html.

Baev, Pavel K. 2020. “The Grom-2019 Exercise Illuminated the Risks of Nuclear Renaissance in Russian Strategic Culture | George C. Marshall European Center For Security Studies.” https://www.marshallcenter.org/en/publications/security-insights/grom-2019.

Barltrop, Hannah, and Kristen Rasmusson. 2019. “Territorial Disputes over the Northern Sea Route.” 2019.

http://democracylab.uwo.ca//Archives/2018_2019_research/shipping_in_the_arctic/territorial_disputes_over_the_northern_sea_route_.html.
Beale, Jonathan. 2016. “Protecting Europe from Ballistic Missiles.” *BBC News*, May 12, 2016, sec. Europe. https://www.bbc.com/news/world-europe-36271074.
Beauchamp, Zack. 2022. “Why the US Won’t Send Troops to Ukraine.” Vox. February 25, 2022. https://www.vox.com/policy-and-politics/2022/2/25/22949351/ukraine-russia-us-troops-no-fly-zone-nuclear-weapons.
Bermant, Azriel. 2014. “Introduction.” The Russian and Iranian Missile Threats: Institute for National Security Studies. https://www.jstor.org/stable/resrep08972.6.
Bertrand, Natasha. 2022. “The US and Its Allies Are Weighing Security Guarantees for Ukraine, but They’re Unlikely to Give Kyiv What It Wants | CNN Politics.” CNN. April 1, 2022. https://www.cnn.com/2022/04/01/politics/ukraine-security-guarantee-discussions/index.html.
Blank, Stephen. 2022. “Russian Nuclear Strategy in the Ukraine War: An Interim Report | RealClearDefense.” https://www.realcleardefense.com/articles/2022/06/16/russian_nuclear_strategy_in_the_ukraine_war_an_interim_report_837668.html.
Bluth, Christoph. 2022. “Ukraine War: Why Nato Is Refusing to Enforce a No-Fly Zone.” The Conversation. March 3, 2022. http://theconversation.com/ukraine-war-why-nato-is-refusing-to-enforce-a-no-fly-zone-178338.
Bowen, Andrew S. 2022. “Russian Armed Forces: Military Doctrine and Strategy.” IF11625. Congressional Research Service. https://crsreports.congress.gov/product/details?prodcode=IF11625.
Boyle, Jon, and Peter Graff. 2022. “Russian Nuclear Forces Placed on High Alert after Putin Order -Interfax.” *Reuters*, February 28, 2022, sec. World. https://www.reuters.com/world/russian-strategic-missile-forces-placed-high-alert-after-putin-order-ifax-cites-2022-02-28/.
Brokaw, Sommer. 2021. “Ukraine-Led Rapid Trident Exercise to Increase U.S., NATO Interoperability - UPI.Com.” 2021. https://www.upi.com/Defense-News/2021/09/20/ukraine-army-nato-rapidtrident21-exercise-begins/8581632150304/.
Bruusgaard, Kristin Ven. 2022. “Understanding Putin’s Nuclear Decision-Making.” War on the Rocks. March 22, 2022. https://warontherocks.com/2022/03/understanding-putins-nuclear-decision-making/.
Burns, Richard Dean. 2012. “The Missile Defense Systems of George W. Bush: A Critical Assessment.” Air University (AU). February 8, 2012. https://www.airuniversity.af.edu/AUPress/Book-Reviews/Display/Article/1192392/the-missile-defense-systems-of-george-w-bush-a-critical-assessment/https%3A%2F%2Fwww.airuniversity.af.edu%2FAUPress%2FBook-Reviews%2FDisplay%2FArticle%2F1192392%2Fthe-missile-defense-systems-of-george-w-bush-a-critical-assessment%2F.

Chesnut, Mary. 2023. “US/NATO-Russian Strategic Stability and the War in Ukraine.” G-19-56503. https://www.cna.org/reports/2023/06/us-nato-russian-strategic-stability-in-ukraine.

Cirlig, Carmen-Cristina. 2012. “Russian Reactions to NATO Missile Defence | Think Tank | European Parliament.” 2012. https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/LDM_BRI(2012)120352.

Cohen, Zachary, and Barbara Starr. 2019. “US Air Force Deploys B-52 Bombers to Europe in Message to Russia | CNN Politics.” CNN. March 20, 2019. https://www.cnn.com/2019/03/20/politics/us-b-52-bombers-uk-russia/index.html.

Cole, Brendan. 2022. “Russia TV Says U.S. ‘Crossing a Red Line’ by Supplying Ukraine With MLRS.” Newsweek. May 27, 2022. https://www.newsweek.com/skabayeva-russia-mlrs-biden-ukraine-red-line-war-invasion-weapons-1710886.

Collett-White, Mike, Dea Bankova, Aditi Bhandari, Prasanta Kumar Dutta, and Michael Ovaska. 2023. “How Ukraine Endured.” *Reuters*, February 20, 2023. https://www.reuters.com/graphics/UKRAINE-CRISIS/ANNIVERSARY-SURVIVAL/movaklxlmva/.

Cooper, Helene, Julian E. Barnes, and Eric Schmitt. 2022. “Russian Military Leaders Discussed Use of Nuclear Weapons, U.S. Officials Say.” *The New York Times*, November 2, 2022, sec. U.S. https://www.nytimes.com/2022/11/02/us/politics/russia-ukraine-nuclear-weapons.html.

Creitz, Charles. 2022. “In the Only US State Bordering Russia, Alaska Governor Says Defenses Are Strong.” Text.Article. Fox News. Fox News. March 9, 2022. https://www.foxnews.com/media/russia-invasion-ukraine-alaska-defense-space-force-strong-governor-dunleavy.

Crowley, Michael, and David E. Sanger. 2022. “U.S. and NATO Respond to Putin’s Demands as Ukraine Tensions Mount.” *The New York Times*, January 27, 2022, sec. U.S. https://www.nytimes.com/2022/01/26/us/politics/russia-demands-us-ukraine.html.

DaSilva, Staci. 2022. “‘Beyond Words’: Florida Army National Guard Returns from Training Ukrainians, Allies and Partners.” *WFLA* (blog). August 25, 2022. https://www.wfla.com/news/pinellas-county/beyond-words-florida-army-national-guard-returns-from-training-ukrainians-allies-and-partners/.

Davis, Daniel. 2022. “A No-Fly Zone Means Nato Shooting down Russian Jets. We Must Not Do That.” *The Guardian*, March 8, 2022, sec. Opinion. https://www.theguardian.com/commentisfree/2022/mar/08/ukraine-no-fly-zone-nato-russia-war.

Dixon, Robyn. 2021. “The U.S.-Ukraine Sea Breeze Naval Exercises, Explained.” Washington Post. July 2, 2021. https://www.washingtonpost.com/world/2021/07/02/ukraine-us-military-black-sea/.

Dreuzy, Pierre de, and Andrea Gilli. 2022. “NATO Review - Russia’s Nuclear Coercion in Ukraine.” NATO Review. November 29, 2022.

https://www.nato.int/docu/review/articles/2022/11/29/russias-nuclear-coercion-in-ukraine/index.html.

Eckel, Mike. 2019. “Ukraine’s State Gas Company, Struggling To Reform, Is Pulled Into U.S. Impeachment Politics.” *Radio Free Europe/Radio Liberty*, 2019, sec. Ukraine. https://www.rferl.org/a/ukraine-s-state-gas-company-struggling-to-reform-pulled-into-u-s-impeachment-politics/30246448.html.

Ercan, Ali, and Burak Samih Gülboy. 2023. “Nuclear Deterrence and A Prospective Assessment of the Russian-Ukrainian War | Journal of Applied And Theoretical Social Sciences.” *Journal of Applied and Theoretical Social Sciences* 5 (1): 18.

Erlanger, Steven, Eric Schmitt, and Julian E. Barnes. 2022. “The U.S. Races to Arm Ukraine With Heavier, More Advanced Weaponry.” *The New York Times*, April 19, 2022, sec. World. https://www.nytimes.com/2022/04/19/world/europe/us-ukraine-weaponry.html.

“Expanded Meeting of the Defence Ministry Board • President of Russia.” 2022. President of Russia. February 24, 2022. http://en.kremlin.ru/events/president/news/67402.

“Fact Sheet on U.S. Security Assistance to Ukraine.” 2022. U.S. Department of Defense. 2022. https://www.defense.gov/News/Releases/Release/Article/3088006/fact-sheet-on-us-security-assistance-to-ukraine/https%3A%2F%2Fwww.defense.gov%2FNews%2FReleases%2FRelease%2FArticle%2F3088006%2Ffact-sheet-on-us-security-assistance-to-ukraine%2F.

Faulconbridge, Guy, Caleb Davis, and Guy Faulconbridge. 2022. “Medvedev Raises Spectre of Russian Nuclear Strike on Ukraine.” *Reuters*, September 27, 2022, sec. Europe. https://www.reuters.com/world/europe/russias-medvedev-warns-west-that-nuclear-threat-is-not-bluff-2022-09-27/.

“Foundations of State Policy of the Russian Federation in the Area of Nuclear Deterrence.” 2020. 2020. https://www.cna.org/reports/2020/06/state-policy-of-russia-toward-nuclear-deterrence.

Gans, Jared. 2022. “Putin: Russian Nuclear Weapons a ‘Factor of Deterrence’ in Ukraine War.” Text. *The Hill* (blog). December 7, 2022. https://thehill.com/policy/international/3765614-putin-russian-nuclear-weapons-a-factor-of-deterrence-in-ukraine-war/.

Glen, Kyle. 2022. “Ukraine’s New Rockets Are Wreaking Havoc on Russia’s Army.” *The Economist*, 2022. https://www.economist.com/europe/2022/07/13/ukraines-new-rockets-are-wreaking-havoc-on-russias-army.

Gould, Joe. 2022. “How Sweden and Finland Could Reshape NATO’s Northern Security.” Defense News. June 3, 2022. https://www.defensenews.com/congress/2022/06/02/how-sweden-and-finland-could-reshape-natos-northern-security/.

Gramer, Robbie. 2023. “Russia’s Nuclear Option Hangs Over Ukraine and NATO.” *Foreign Policy* (blog). July 11, 2023.

https://foreignpolicy.com/2023/07/11/nato-summit-russia-nuclear-ukraine-deterrence/.

Harding, Emily, Benjamin Jensen, Heather Williams, and Eliot A. Cohen. 2023. "Experts React: Factors Shaping the Russia-Ukraine Conflict in 2023," February. https://www.csis.org/analysis/experts-react-factors-shaping-russia-ukraine-conflict-2023.

Harding, Thomas. 2022. "West Fears Russia Will Blow up Zaporizhzhia Nuclear Plant to Cause Huge Catastrophe." The National. August 12, 2022. https://www.thenationalnews.com/world/europe/2022/08/12/west-fears-russia-will-blow-up-zaporizhzhia-nuclear-plant-to-cause-huge-catastrophe/.

Hennigan, W.J. 2022. "U.S. Puts 8,500 Troops on Alert for Possible Deployment to Europe Amid Ukraine Crisis." Time. January 24, 2022. https://time.com/6141675/us-troops-alert-ukraine/.

Holland, Aaron. 2023. "Exploring the Effectiveness of Nuclear Deterrence: A Comparative Analysis of the Korean War, Cuban Missile Crisis, and Russia-Ukraine Conflict through the Lens of Rational Nuclear Deterrence, the Nuclear Taboo, Self-Deterrence, and Atomic Anxiety Theories." Texas State. https://digital.library.txst.edu/items/a9e68549-2270-475d-8adb-96bc0e5b8fe4.

Hossain, Kamrul. 2021. "Russia's Proposed Extended Continental Shelf in the Arctic Ocean: Science Setting the Stage for Law." *The Polar Connection* (blog). June 2, 2021. https://polarconnection.org/russia-extended-continental-shelf-arctic/.

Inaba, Yoshihiro. 2021a. "Japan's New 'Aegis Equipped Ships': What We Know so Far - Naval News." 2021. https://www.navalnews.com/naval-news/2021/05/japans-new-aegis-equipped-ships-what-we-know-so-far/.

———. 2021b. "Japan Moves Forward with Aegis Equipped Ship Project. But Is It Enough?" *Naval News* (blog). October 11, 2021. https://www.navalnews.com/naval-news/2021/10/japan-moves-forward-with-aegis-equipped-ship/.

"Joint Doctrine Note 1/19, Deterrence: The Defence Contribution." 2019. *The Development, Concepts and Doctrine Centre (DCDC)*.

Jureńczyk, Łukasz. 2022. "The Risk of Russia Using Nuclear Weapons Due to the War in Ukraine from the American Perspective." *Środkowoeuropejskie Studia Polityczne*, December, 49–64. https://doi.org/10.14746/ssp.2022.4.3.

Karmanau, Yuras, Jim Heintz, Vladimir Isachenkiv, and Dasha Litvinova. 2022. "Putin Puts Nuclear Forces on High Alert, Escalating Tensions." AP News. February 28, 2022. https://apnews.com/article/russia-ukraine-kyiv-business-europe-moscow-2e4e1cf784f22b6afbe5a2f936725550.

Kirby, Jen. 2022. "The Pipeline at the Center of Geopolitical Drama." Vox. January 14, 2022. https://www.vox.com/22881709/nord-stream-2-russia-ukraine-germany-united-states-cruz.

Kofman, Michael, and Anya Loukianova Fink. 2020. "Escalation Management and Nuclear Employment in Russian Military Strategy." War on the Rocks. June 23, 2020. http://warontherocks.com/2020/06/escalation-management-and-nuclear-employment-in-russian-military-strategy/.

Korda, Matt, and Hans M. Kristensen. 2019. “US Ballistic Missile Defenses, 2019.” 2019. https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/00963402.2019.1680055?needAccess=true&role=button.

Kristensen, Hans M., and Matt Korda. 2022. “Russian Nuclear Weapons, 2022.” 2022. https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/00963402.2022.2038907?needAccess=true&role=button.

———. 2023. “Russian Nuclear Weapons Deployment Plans in Belarus: Is There Visual Confirmation?” *Federation of American Scientists* (blog). June 30, 2023. https://fas.org/publication/russian-nuclear-weapons-deployment-plans-in-belarus-is-there-visual-confirmation/.

Kristensen, Hans M., Matt Korda, and Eliana Reynolds. 2023. “Russian Nuclear Weapons, 2023.” 2023. https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/00963402.2023.2202542?needAccess=true&role=button.

LaGrone, Sam. 2018. “Navy Reestablishes U.S. 2nd Fleet to Face Russian Threat.” *USNI News* (blog). May 4, 2018. https://news.usni.org/2018/05/04/navy-reestablishes-2nd-fleet-plan-calls-for-250-person-command-in-norfolk.

Lanoszka, Alexander, and Jordan Becker. 2023. “The Art of Partial Commitment: The Politics of Military Assistance to Ukraine.” *Post-Soviet Affairs* 39 (January): 1–22. https://doi.org/10.1080/1060586X.2022.2162758.

Lavikainen, Jyri. 2021. “Strengthening Russia’s Nuclear Forces in the Arctic: The Case of the Kinzhal Missile,” September. https://www.csis.org/analysis/strengthening-russias-nuclear-forces-arctic-case-kinzhal-missile.

———. 2023. “Nuclear Deterrence in the Ukraine War: Diplomacy of Violence.” In *Nuclear Deterrence in the Ukraine War: Diplomacy of Violence*, 355:8. Finnish Institute of International Affairs.

Lebow, Richard Ned, and Janice Gross Stein. 1987. “Beyond Deterrence.” *Journal of Social Issues* 43 (4): 5–71. https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1987.tb00252.x.

———. 1995. “Deterrence and the Cold War.” *Political Science Quarterly* 110 (2): 157–81. https://doi.org/10.2307/2152358.

Lister, Tim. 2022. “Putin Floats Possibility That Russia May Abandon ‘no First Use’ Nuclear Doctrine.” *CNN*, December 9, 2022. https://www.cnn.com/2022/12/09/europe/russia-putin-nuclear-weapons-intl/index.html.

Litovkin, Nikolai. 2021. “Everything We Know about Russia’s ‘Skyfall’ Missile.” Russia Beyond. August 21, 2021. https://www.rbth.com/science-and-tech/334123-everything-known-about-skyfall.

Lopez, C. Todd. 2022. “U.S.-Provided HIMARS Effective in Ukraine.” U.S. Department of Defense. 2022. https://www.defense.gov/News/News-Stories/Article/Article/3095394/us-provided-himars-effective-in-ukraine/https%3A%2F%2Fwww.defense.gov%2FNews%2FNews-Stories%2FArticle%2FArticle%2F3095394%2Fus-provided-himars-effective-in-ukraine%2F.

Lundquist, Edward. 2016. “Aegis Ashore Adapts Sea-Based Missile Defense System to Protect Europe.” *National Defense* 101 (754): 22–23.

Macias, Amanda. 2022. “Pentagon Orders Departure of U.S. Troops in Ukraine as Russia Crisis Escalates.” CNBC. February 12, 2022. https://www.cnbc.com/2022/02/12/pentagon-orders-departure-of-us-troops-in-ukraine.html.

Manali. 2022. “Are Ukraine’s Vast Natural Resources a Real Reason behind Russia’s Invasion? - BusinessToday.” 2022. https://www.businesstoday.in/latest/world/story/are-ukraines-vast-natural-resources-a-real-reason-behind-russias-invasion-323894-2022-02-25.

Masters, Jonathan. 2023. “Ukraine: Conflict at the Crossroads of Europe and Russia.” Council on Foreign Relations. 2023. https://www.cfr.org/backgrounder/ukraine-conflict-crossroads-europe-and-russia.

Mazarr, Michael J. 2018. “Understanding Deterrence.”

Mearsheimer, John J. 2014. “Why the Ukraine Crisis Is the West’s Fault: The Liberal Delusions That Provoked Putin.” *Foreign Affairs* 93 (5): 77–89.

———. 2022. “The Causes and Consequences of the Ukraine War.” *Horizons: Journal of International Relations and Sustainable Development*, no. 21: 12–27.

Medvedev, Dmitry. 2022. “Russia’s Medvedev, Volodin Lash out at U.S. Aid to Ukraine | Reuters.” 2022. https://www.reuters.com/world/europe/russias-medvedev-volodin-lash-out-us-aid-ukraine-2022-05-11/.

Miller, Nicholas. 2022. “Nicholas Miller on the Crisis in Ukraine.” The John Sloan Dickey Center for International Understanding. February 28, 2022. https://dickey.dartmouth.edu/news/2022/02/nicholas-miller-crisis-ukraine.

“Missile Defense Project.” 2021. Missile Threat. 2021. https://missilethreat.csis.org/defsys/gbi/.

“Missile Defense Review.” 2019.

Mitchell, Ellen. 2022. “US to Send Patriot System to Ukraine in New $1.85 Billion Package.” Text. *The Hill* (blog). December 21, 2022. https://thehill.com/policy/defense/3783918-us-to-send-patriot-system-to-ukraine-in-new-1-85-billion-package/.

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Revisi. PT Remana Rosdakarya. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305.

Mutler, Alison. 2019. “NATO Shows Off Missile Base In Romania, Calling It ‘Purely Defensive.’” 2019. https://www.rferl.org/a/nato-shows-off-missile-base-in-romania-calling-it-purely-defensive-/30291193.html.

Nakamura, Ryo. 2020. “US Says Japan ‘suspended’ Aegis Ashore, Not Canceled.” Nikkei Asia. 2020. https://asia.nikkei.com/Editor-s-Picks/Interview/US-says-Japan-suspended-Aegis-Ashore-not-canceled.

NATO. 2016. “Warsaw Summit Communiqué Issued by NATO Heads of State and Government (2016).” NATO. 2016. https://www.nato.int/cps/en/natohq/official_texts_133169.htm.

———. 2018. “NATO Defence Ministers Take Decisions to Strengthen the Alliance.” NATO. 2018. https://www.nato.int/cps/en/natohq/news_152125.htm.

Nilsen, Thomas. 2019. “Russia Deploys Missile System 70 Km from Norway’s Vardø Radar.” The Independent Barents Observer. 2019. https://thebarentsobserver.com/en/security/2019/08/russia-deploys-bastion-missile-system-70-km-norways-vardo-radar.

———. 2020a. “Soldiers on Ground in Northern Norway Pointed out Targets for American B-52.” The Independent Barents Observer. 2020. https://thebarentsobserver.com/en/security/2020/12/norwegian-f-16s-joint-training-b-52s.

———. 2020b. “In a Controversial Move, Norway Sails Frigate into Russian Arctic EEZ Together with UK, US Navy Ships.” *ArcticToday* (blog). September 9, 2020. https://www.arctictoday.com/in-a-controversial-move-norway-sails-frigate-into-russian-arctic-eez-together-with-uk-us-navy-ships/.

———. 2021. “With Take off from Evenes, Norwegian F-35 Flies Mission with B-2 Bombers.” The Independent Barents Observer. 2021. https://thebarentsobserver.com/en/security/2021/09/take-evenes-norwegian-f-35-flies-mission-b-2-bombers-north.

———. 2022a. “Putin Puts Nuclear Deterrence Forces at Kola Peninsula on Alert | The Independent Barents Observer.” 2022. https://thebarentsobserver.com/en/security/2022/02/putin-puts-nuclear-deterrence-forces-high-alert.

———. 2022b. “Russian Warships Steam from Arctic Storm to Exercise in Irish Waters.” The Independent Barents Observer. 2022. https://thebarentsobserver.com/en/security/2022/01/russian-warships-steam-through-storm-exercise-irish-waters.

O’Connor, Tom. 2019. “Russia Vows ‘Measures’ Against U.S. Radar By Border, Says It’s for Missiles.” Newsweek. May 23, 2019. https://www.newsweek.com/russia-us-radar-norway-defense-1434756.

Oliker, Olga, and Andrey Baklitskiy. 2018. “The Nuclear Posture Review and Russian ‘De-Escalation:’ A Dangerous Solution to a Nonexistent Problem.” War on the Rocks. February 20, 2018. https://warontherocks.com/2018/02/nuclear-posture-review-russian-de-escalation-dangerous-solution-nonexistent-problem/.

O’Rourke, Ronald, Laura B Comay, Peter Folger, John Frittelli, Marc Humphries, Jane A Leggett, Jonathan L Ramseur, Pervaze A Sheikh, and Harold F Upton. 2021. “Changes in the Arctic: Background and Issues for Congress.”

Panda, Ankit. 2017. “Why China and Russia Continue to Oppose THAAD.” 2017. https://thediplomat.com/2017/06/why-china-and-russia-continue-to-oppose-thaad/.

———. 2020. “A New U.S. Missile Defense Test May Have Increased the Risk of Nuclear War.” Carnegie Endowment for International Peace. 2020. https://carnegieendowment.org/2020/11/19/new-u.s.-missile-defense-test-may-have-increased-risk-of-nuclear-war-pub-83273.

Pifer, Steven. 2016. “Missile Defense—Would the Kremlin Pitch a Deal?” Brookings. 2016. https://www.brookings.edu/articles/missile-defense-would-the-kremlin-pitch-a-deal/.

Press, The Associated. 2022. “Russia Deploys Hypersonic Missiles to Its Baltic Territory.” Defense News. August 18, 2022.

https://www.defensenews.com/global/europe/2022/08/18/russia-deploys-hypersonic-missiles-to-its-baltic-territory/.

Prokip, Andrian. 2022. “Why the Zaporizhzhia Nuclear Power Plant Matters…for the Whole World | Wilson Center.” 2022. https://www.wilsoncenter.org/blog-post/why-zaporizhzhia-nuclear-power-plant-mattersfor-whole-world.

Putin, Vladimir. 2018. “Vladimir Putin’s Annual News Conference • President of Russia.” 2018. http://en.kremlin.ru/events/president/news/59455.

“Remarks by President Biden at the House Democratic Caucus Issues Conference.” 2022. March 11, 2022. https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2022/03/11/remarks-by-president-biden-at-the-house-democratic-caucus-issues-conference/.

Richter, Wolfgang. 2022. “NATO-Russia Tensions: Putin Orders Invasion of Ukraine. With the European Security Order in Shambles, Further Escalation Must Be Prevented.”

Rinna, Anthony. 2017. “THAAD and the Great Power Context: Russia’s Regional Interests in Korea.” Sino-NK. January 1, 2017. https://sinonk.com/2017/01/01/thaad-and-the-great-power-context-russias-regional-interests-in-korea/.

Roth, Andrew. 2021. “Russia Issues List of Demands It Says Must Be Met to Lower Tensions in Europe.” *The Guardian*, December 17, 2021, sec. World news. https://www.theguardian.com/world/2021/dec/17/russia-issues-list-demands-tensions-europe-ukraine-nato.

———. 2022. “Loss of Moskva Strikes Serious Blow to Russian Military’s Prestige.” *The Guardian*, April 15, 2022, sec. World news. https://www.theguardian.com/world/2022/apr/15/loss-of-moskva-strikes-serious-blow-to-russian-militarys-prestige.

Sanger, David E., Helene Cooper, and Anton Troianovski. 2022. “Girding for New Battle, Russia Warns U.S. on Advanced Weapons for Ukraine.” *The New York Times*, April 15, 2022, sec. World. https://www.nytimes.com/2022/04/15/world/europe/ukraine-russia-us-weapons-warning.html.

Santora, Marc, and Yousur Al-Hlou. 2022. “Russia-Ukraine War: What Happened on Day 17 of Russia’s Invasion of Ukraine.” *The New York Times*, March 12, 2022, sec. World. https://www.nytimes.com/live/2022/03/12/world/ukraine-russia-war.

Schneider, Mark B. 2022. “Putin’s October Grom Strategic Nuclear Exercise | RealClearDefense.” 2022. https://www.realcleardefense.com/articles/2022/11/15/putins_october_grom_strategic_nuclear_exercise_864944.html#!

Sethi, Manpreet. 2022. “Nuclear Overtones in the Russia-Ukraine War.” *Arms Control Today* 52 (5): 12–15.

Shankar, Priyanka. 2023. “Russian Tactical Nukes in Belarus: What Does This Mean?” Dw.Com. 2023. https://www.dw.com/en/russian-tactical-nukes-in-belarus-what-does-this-mean/a-65140922.

Shelest, Hanna. 2023. “Contribution to European Security: The Only Prerequisite to NATO Membership.” ICDS. May 14, 2023.

https://icds.ee/en/contribution-to-european-security-the-only-prerequisite-to-nato-membership/.
Shilton, Jordan. 2023. “Norway Emerges as Key Staging Ground for US Military Provocations against Russia.” World Socialist Web Site. February 27, 2023. https://www.wsws.org/en/articles/2023/02/27/sgal-f27.html.
Shinkman, Paul D. 2022. “Russia Threatens U.S. Against Sending Patriots to Ukraine: ‘An Escalation of the Conflict.’” US News & World Report. 2022. //www.usnews.com/news/world-report/articles/2022-12-15/russia-threatens-u-s-against-sending-patriots-to-ukraine-an-escalation-of-the-conflict.
Siegień, Paulina. 2016. “From Prussian to Russian Fortress. Kaliningrad - Russia’s Military Zone in the West.” New Eastern Europe. July 7, 2016. https://neweasterneurope.eu/2016/07/07/from-prussia-to-russia-how-koenigsberg-the-fortress-city-became-kaliningrad-the-iskander-base/.
Sinha, Akash. 2018. “THAAD: The Fear of China, Anxiety of Russia.” *The Economic Times*, July 12, 2018. https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/thaad-the-fear-of-china-anxiety-of-russia/articleshow/57273866.cms.
Sokov, Nikolai. 2020. “Russia Clarifies Its Nuclear Deterrence Policy.” Arms Control, Briefs and Factsheets, Publications. Vienna Center for Disarmament and Non-Proliferation. June 2, 2020. https://vcdnp.org/russia-clarifies-its-nuclear-deterrence-policy/.
———. 2023. “Russia Is Deploying Nuclear Weapons in Belarus. NATO Shouldn’t Take the Bait.” Bulletin of the Atomic Scientists. April 24, 2023. https://thebulletin.org/2023/04/russia-is-deploying-nuclear-weapons-in-belarus-nato-shouldnt-take-the-bait/.
Soldatkin, Vladimir, and Idrees Ali. 2022. “U.S Denies It Carried out Operations in Russian Territorial Waters | Reuters.” 2022. https://www.reuters.com/world/europe/russia-chases-off-us-submarine-its-far-east-waters-moscow-says-2022-02-12/.
Sonne, Paul, and Anne Gearen. 2018. “Poland’s New Tactic for Getting a U.S. Military Base? Pitch It as Fort Trump. - The Washington Post.” 2018. https://www.washingtonpost.com/world/national-security/polands-new-tactic-for-getting-a-us-military-base-pitch-it-as-fort-trump/2018/09/18/5a58c17a-bb7a-11e8-b1c5-7a2126bc722c_story.html.
Spiegel, Steven L., Elizabeth G. Matthews, Jennifer M. Taw, and and Kristen P. Williams. 2013. *World Politics in a New Era*. Sixth Edition, New to this Edition:, Sixth Edition, New to this Edition: Oxford, New York: Oxford University Press.
Sukin, Lauren. 2023. “Rattling the Nuclear Saber: What Russia’s Nuclear Threats Really Mean.” Carnegie Endowment for International Peace. 2023. https://carnegieendowment.org/2023/05/04/rattling-nuclear-saber-what-russia-s-nuclear-threats-really-mean-pub-89689.
Sullivan, Patricia L., Brock F. Tessman, and Xiaojun Li. 2011. “US Military Aid and Recipient State Cooperation: US Military Aid and Recipient State Cooperation.” *Foreign Policy Analysis* 7 (3): 275–94. https://doi.org/10.1111/j.1743-8594.2011.00138.x.

Summers, Harry G. 1986. “War: Deter, Fight, Terminate The Purpose of War Is a Better Peace.” *Naval War College Review* 39 (1): 18–29.

Szőke, Júlia, and Kolos Kusica. 2023. “Military Assistance to Ukraine and Its Significance in the Russo-Ukrainian War.” *Social Sciences* 12 (5): 294. https://doi.org/10.3390/socsci12050294.

Team of the Official Website of the President of Russia, Team of the Official Website of the President of. 2018. “Interview to American TV Channel NBC.” President of Russia. March 14, 2018. http://en.kremlin.ru/events/president/news/57027.

“Test Launch of Sarmat ICBM • President of Russia.” 2022. President of Russia. April 20, 2022. http://en.kremlin.ru/events/president/news/68252.

Timsit, Annabelle, Sammy Westfall, Adam Taylor, and Ellen Francis. 2022. “Why Crimea Is so Important in the Russia-Ukraine War.” Washington Post. August 18, 2022. https://www.washingtonpost.com/world/2022/08/18/crimea-russia-ukraine-war/.

Tsvetkova, Maria, and Natalia Zinets. 2022. “Chernobyl Power Plant Captured by Russian Forces -Ukrainian Official.” *Reuters*, February 25, 2022, sec. Europe. https://www.reuters.com/world/europe/chernobyl-power-plant-captured-by-russian-forces-ukrainian-official-2022-02-24/.

“UAWire - Russia Expresses Concerns over Deployment of Missile Defense Systems in Japan.” 2017. 2017. https://uawire.org/russia-to-take-japanese-deployment-of-missile-defense-systems-into-account-in-its-military-planning#.

Unbehauen, Michael, and Christian Decker. 2020. “Japan Cancels Aegis Ashore: Reasons, Consequences, and International Implications > Air University (AU) > Journal of Indo-Pacific Affairs Article Display.” 2020. https://www.airuniversity.af.edu/JIPA/Display/Article/2361398/japan-cancels-aegis-ashore-reasons-consequences-and-international-implications/.

“Unofficial Translation from Agreement on Measures to Ensure the Security of The Russian Federation and Member States of the North Atlantic Treaty Organization.” 2021. 2021. https://mid.ru/ru/foreign_policy/rso/nato/1790803/?lang=en.

Vergun, David. 2022. “U.S. Continues Providing Arms for Ukraine’s Defense Against Russian Aggression.” U.S. Department of Defense. 2022. https://www.defense.gov/News/News-Stories/Article/Article/2947557/us-continues-providing-arms-for-ukraines-defense-against-russian-aggression/https%3A%2F%2Fwww.defense.gov%2FNews%2FNews-Stories%2FArticle%2FArticle%2F2947557%2Fus-continues-providing-arms-for-ukraines-defense-against-russian-aggression%2F.

Verstraete, Wannes. 2022. “Russian Nuclear Threats: A Security Conundrum and the EU’s Response.” *European Liberal Forum Policy Paper* 2022 (July): 1–16. https://doi.org/10.53121/ELFPP15.

Wachs, Lydia. 2022. “The Role of Nuclear Weapons in Russia’s Strategic Deterrence. Implications for European Security and Nuclear Arms Control.”

Watai, Yuki. 2018. “Is Japan’s Ballistic Missile Defense Too Integrated With the US?” 2018. https://thediplomat.com/2018/11/is-japans-ballistic-missile-defense-too-integrated-with-the-us/.

Wilk, Andrzej, and Piotr Żochowski. 2023. “Russian Nuclear Weapons Deployed in Belarus: The Consequences.” OSW Centre for Eastern Studies. June 6, 2023. https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/analyses/2023-06-06/russian-nuclear-weapons-deployed-belarus-consequences.

Williams, Jordan. 2022. “Here’s Every Weapon US Has Supplied to Ukraine with $13 Billion.” Text. *The Hill* (blog). August 26, 2022. https://thehill.com/policy/defense/3597492-heres-every-weapon-us-has-supplied-to-ukraine-with-13-billion/.

“Военная доктрина Российской Федерации.” 2010. Президент России. 2010. http://kremlin.ru/events/president/news/59431.